

BAB IV

STRATEGI DAN ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Strategi Perancangan

Dalam konteks perancangan Katalog “Lestari Herbal Urang Desa”, strategi perancangan berfungsi untuk memastikan bahwa proses pembuatan katalog berjalan terstruktur dan sesuai dengan prinsip *Environmental Visual Literacy*, yaitu pendekatan yang menekankan pemanfaatan visual sebagai media utama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tanaman herbal. Strategi ini penting agar katalog tidak hanya menjadi kumpulan foto dan informasi, tetapi juga mampu berperan sebagai media komunikasi yang efektif bagi masyarakat, khususnya ibu ibu KWT Kampung Sukagalih. Strategi perancangan ini disusun melalui lima tahapan utama: pra-produksi, produksi, pasca produksi, evaluasi, dan penyusunan laporan.

4.1.1 Tahap Pra- Produksi

Tahap pra-produksi merupakan fondasi utama dalam perancangan katalog. Pada tahap ini dilakukan persiapan awal berupa diskusi pemilihan tema karya, penentuan arah visual dan konten, Tahap ini juga mencakup persiapan alat untuk pengumpulan data seperti kamera, buku catatan, template pencatatan tanaman, serta perangkat pendukung lainnya.

Tahap pra-produksi merupakan bagian yang sangat penting dalam penyusunan Katalog Lestari Herbal Urang Desa karena pada tahap inilah seluruh informasi awal dikumpulkan, dianalisis, dan diarahkan agar perancangan katalog sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kampung Sukagalih. Proses ini mengikuti pendekatan *Environmental Visual Literacy* yang menekankan pentingnya pengumpulan data visual, konteks lingkungan, dan pemahaman berbasis pengalaman masyarakat.

A. Pengumpulan Data

Dalam proses menyusun buku katalog *Lestari Herbal Urang Desa*, tahap pengumpulan data menjadi langkah awal yang menentukan arah karya secara keseluruhan. Pengumpulan data di sini bukan hanya sekedar mencari informasi, tetapi membangun pemahaman yang utuh mengenai lingkungan Sukagalih, kebiasaan masyarakatnya, dan bagaimana tanaman herbal digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan agar katalog yang dihasilkan tidak sekedar indah secara visual, tetapi benar-benar relevan dengan kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

A.1 Wawancara

sesi wawancara awal bersama tokoh masyarakat Kampung Sukagalih, termasuk Ketua RT dan beberapa warga yang hadir pada malam itu. Pertemuan ini menjadi bagian penting sebelum para mahasiswa menjalankan program kerja masing-masing. Di kesempatan ini, mahasiswa menyampaikan rencana kegiatan yang sudah dibahas sebelumnya dalam FGD, lalu mendengarkan langsung masukan dari warga mengenai kebutuhan dan harapan mereka terhadap program yang akan dijalankan.

Diskusi dilakukan secara santai namun tetap terarah, supaya setiap program benar-benar sejalan dengan kondisi lapangan dan apa yang diinginkan masyarakat. Warga juga menyampaikan pandangan mereka terkait apa saja yang bisa dikembangkan di kampung, sehingga program kerja ini bukan hanya kegiatan mahasiswa, tetapi juga langkah awal yang disusun bersama untuk mendukung pembangunan Kampung Sukagalih. Pertemuan ini sekaligus menjadi pondasi kerja sama

antara mahasiswa dan masyarakat selama proses pelaksanaan program berlangsung.



Gambar 4.1 FGD bersama Masyarakat Kampung Sukagalih

Dari hasil FGD bersama warga, muncul beberapa persoalan yang cukup jelas terlihat. Salah satu yang paling menonjol adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai tanaman herbal baik dari sisi manfaat, cara penggunaan, hingga potensi pengolahannya menjadi jamu atau produk lain yang bernilai. Banyak warga sebenarnya sudah mengenal bentuk tanamannya, tetapi belum benar-benar memahami apa yang bisa dihasilkan dari tanaman tersebut. Hal ini membuat potensi herbal yang ada di sekitar kampung belum dimanfaatkan secara maksimal.



Gambar 4.2 Diskusi Pohon Masalah

Selain itu, warga juga menyampaikan bahwa aktivitas Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kampung Sukagalih mulai meredup. Padahal, kelompok ini punya peran penting sebagai penggerak kegiatan pengolahan hasil tani, termasuk herbal. Kondisi ini membuat masyarakat merasa perlu adanya dorongan atau media yang bisa membangkitkan kembali semangat ibu-ibu KWT agar mereka lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki kampung.

Dari permasalahan inilah ide penyusunan *Katalog Herbal Urang Desa* muncul. Katalog ini bukan hanya sekadar pendataan tanaman herbal, tetapi dirancang sebagai media edukasi yang bisa membantu ibu-ibu KWT memahami tanaman di sekitar mereka dan melihat peluang baru dari pengolahannya. Harapannya, katalog ini bisa menjadi pemantik semangat bahwa produk herbal dari kampung sendiri sebenarnya punya peluang untuk dikembangkan, baik sebagai pengetahuan lokal maupun sebagai produk bernilai ekonomi yang bisa menghidupkan kembali kelompok KWT dan memberi manfaat untuk masyarakat.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali informasi dasar yang bersifat umum, seperti jenis tanaman yang sering digunakan, manfaat yang mereka ketahui, cara meracik bahan, dan resep tradisional yang masih mereka praktikkan. Data ini menjadi pijakan awal untuk memetakan tanaman apa saja yang benar-benar dipakai oleh masyarakat, dan seberapa dalam pemahaman mereka terhadap masing-masing tanaman. Informasi ini sangat penting sebagai landasan sebelum masuk ke tahap pendataan visual dan analisis kebutuhan pengguna.



Gambar 4.3 Wawancara bersama praktisi Herbal Kampung Sukagalih

Setelah wawancara terstruktur dengan warga dilakukan, data kemudian dikerucutkan melalui wawancara lanjutan dengan ibu-ibu KWT (Kelompok Wanita Tani) sebagai target utama pengguna katalog. Pada tahap ini, informasi yang dicari lebih spesifik, yaitu mengenai tingkat pengetahuan mereka terhadap tanaman herbal yang tumbuh di kampung, pemahaman mengenai khasiat dan kandungan tanaman, serta pengetahuan mereka tentang pengolahan herbal menjadi jamu atau produk konsumsi. Dari wawancara ini ditemukan bahwa sebagian

besar ibu-ibu KWT dapat mengenali bentuk fisik tanaman herbal, tetapi belum memahami secara mendalam mengenai manfaat, keamanan penggunaan, maupun cara pengolahannya. Pengetahuan mereka lebih banyak berhenti pada identifikasi fisik, sehingga potensi pemanfaatan tanaman herbal belum tergali dengan optimal.

Wawancara dengan ibu-ibu KWT juga mencakup preferensi mereka terhadap media edukasi yang nyaman digunakan. Mereka menyampaikan bahwa mereka lebih menyukai buku dengan tampilan penuh warna, bahasa yang sederhana, tidak terlalu panjang, dan dilengkapi banyak foto atau gambar detail. Informasi ini menjadi pertimbangan penting dalam menentukan gaya visual, tata letak, dan bentuk penyajian konten katalog agar benar-benar sesuai dengan cara belajar dan kebutuhan mereka.



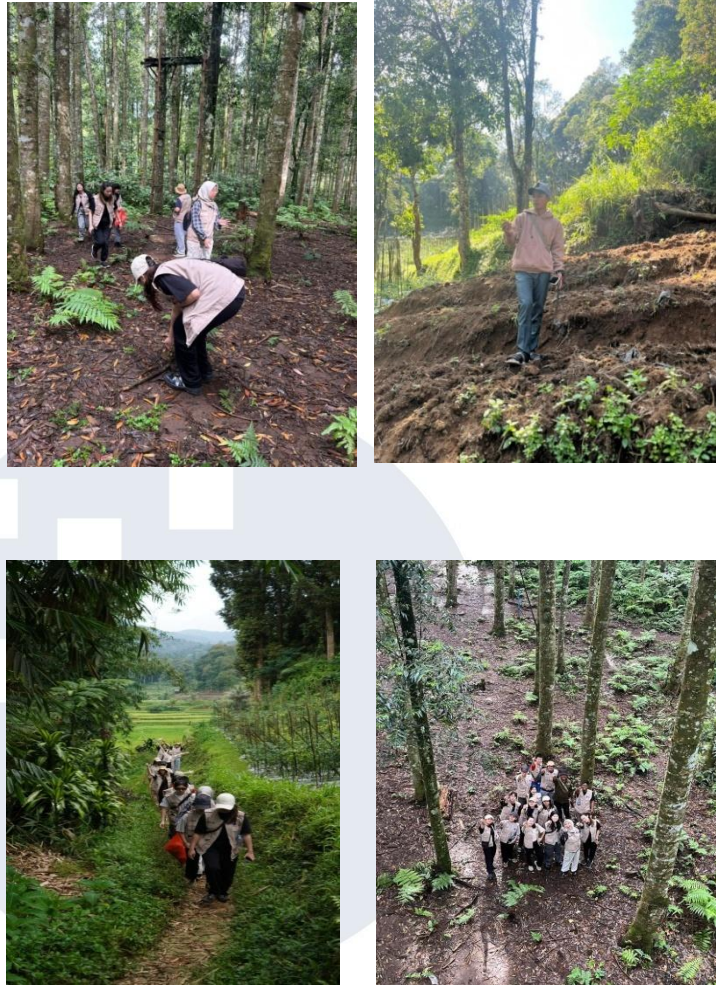
Gambar 4.4 Diskusi Bersama Ibu-Ibu KWT (Kelompok Wanita Tani)

A.2 Observasi Lapangan

Pada tahap ini, observasi lapangan yang dilakukan secara langsung di kawasan hutan damar dan area sekitar kampung. Observasi lapangan ini menjadi langkah kunci dalam pendekatan *Environmental Visual Literacy*

Kegiatan observasi dilakukan dengan menyusuri jalur hutan damar, memeriksa setiap sudut area yang memungkinkan ditumbuhi tanaman herbal, dan melihat bagaimana tanaman tersebut hidup dalam kondisi alami. Proses ini tidak hanya mencatat jenis tanaman apa saja yang ditemukan, tetapi juga memperhatikan berbagai aspek visual dan ekologis seperti intensitas cahaya yang diterima tanaman, kelembapan tanah, posisi tanaman di antara pepohonan damar, serta pola pertumbuhan yang menunjukkan apakah tanaman tersebut tumbuh liar atau sengaja dibiakkan oleh warga. Selain itu, catatan dibuat mengenai kondisi fisik tanaman seperti arah pertumbuhan batang, bentuk daun, warna permukaan, dan tekstur yang terlihat ketika tanaman disinari cahaya matahari di bawah naungan pohon damar.

Observasi lapangan juga melibatkan proses pengamatan aktivitas masyarakat, terutama ketika warga sedang berada di kebun atau di sekitar hutan. Hal ini membantu memahami bagaimana tanaman herbal dimanfaatkan secara langsung misalnya ketika ada warga yang mengambil daun tertentu untuk dijadikan lalapan (Daun Rendeu) atau memetik rimpang untuk kebutuhan dapur. Observasi semacam ini memperkuat pemahaman mengenai nilai sosial tanaman herbal di Sukagalih, sekaligus memberikan konteks visual tentang bagaimana tanaman tersebut digunakan dan disimpan oleh warga.

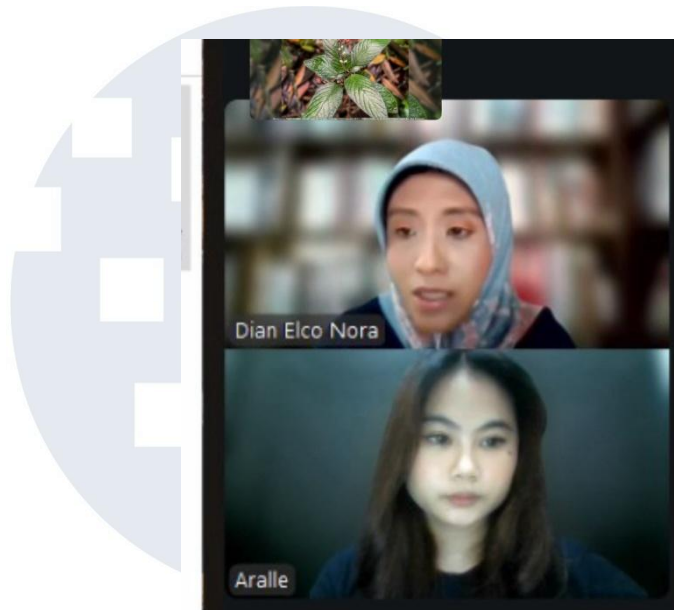


Gambar 4.5 Observasi Lapangan Hutan Damar Kampung Sukagalih

A.3 Studi Referensi

Tahap pra-produksi tidak hanya berfokus pada pengumpulan data lapangan, tetapi juga memperkuat seluruh informasi melalui proses studi referensi. Dalam penyusunan konten katalog, keamanan informasi menjadi hal yang sangat diperhatikan. Informasi herbal disusun berdasarkan sumber resmi dan literatur terpercaya, serta difokuskan pada pemanfaatan dasar yang aman bagi masyarakat. Maka dari itu Setelah wawancara dan observasi dilakukan, seluruh temuan tersebut divalidasi bersama seorang dokter yang juga merupakan ahli herbal. Validasi ini diperlukan agar informasi yang diperoleh dari warga mulai dari nama tanaman, cara penggunaan, hingga potensi pengolahan selaras dengan kaidah

keamanan penggunaan tanaman obat. Pada tahap ini, ahli herbal melakukan pengecekan ulang terkait manfaat tanaman, bagian yang aman digunakan, dosis yang direkomendasikan, serta risiko yang dapat muncul apabila tanaman diolah tanpa prosedur yang benar.



Gambar 4.6 Bimbingan Bersama Ahli Herbal mengenai Validasi isi Buku Selain mengecek data tanaman, validasi juga dilakukan terhadap format edukasinya. Karena katalog ini ditujukan untuk ibu-ibu KWT, ahli herbal turut meninjau apakah penyampaian manfaat, cara pemakaian, maupun ilustrasi visual sudah cukup aman, tidak menyesatkan, dan sesuai dengan kaidah edukasi kesehatan berbasis herbal. Hal ini penting agar katalog tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga benar secara isi dan dapat digunakan sebagai panduan yang aman di tingkat masyarakat. Tanpa pendampingan, terdapat risiko terjadinya salah pemahaman informasi. Oleh karena itu, katalog divalidasi langsung oleh dokter ahli herbal.

Pada tahap pra-produksi, proses penyusunan katalog tidak hanya dibimbing oleh ahli herbal, tetapi juga didampingi oleh supervisor dari LATIN yang menjadi pendamping utama selama kegiatan di Kampung Sukagalih. Pendampingan dari LATIN ini sangat penting karena lembaga tersebut sudah lama bekerja dalam bidang sosial-forestri dan pemberdayaan masyarakat desa, sehingga mereka memahami betul konteks Sukagalih serta kebutuhan warganya. Selama proses bimbingan, supervisor LATIN membantu menyelaraskan isi katalog dengan tujuan besar pengembangan desa, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil hutan, seperti tanaman herbal. Diskusi biasanya dimulai dari pemetaan permasalahan yang ditemukan di lapangan, lalu diarahkan agar solusi yang diambil benar-benar sesuai dengan harapan warga serta sejalan dengan kerangka sosial-forestri khususnya pemberdayaan kelompok masyarakat, pemulihan fungsi lingkungan, dan peningkatan ekonomi desa.

Untuk memperkuat dasar ilmiah, pra-produksi juga melibatkan studi pustaka dari beberapa referensi utama. Referensi yang digunakan tidak hanya buku vademekum herbal, tetapi juga buku-buku pengolahan jamu dan panduan penggunaan tanaman obat sebagai rujukan formal. Dua referensi penting yang digunakan adalah Buku Saku TOGA & Akupresur terbitan Kementerian Kesehatan RI, yang memuat informasi mengenai standar keamanan tanaman obat dan teknik pengolahan sederhana. Buku tersebut menjelaskan kaidah dasar pemilihan bahan, proses perebusan, proporsi takaran, hingga peralatan yang aman digunakan dalam pengolahan jamu misalnya penjelasan tentang kebersihan bahan, tahapan perebusan, termasuk tabel ukuran takaran dan petunjuk meramu).



Gambar 4.7 Buku Vademekum Jilid 1-3

Sumber : Kementerian Kesehatan RI (2011,2012)



Gambar 4.8 Buku Saku TOGA & AKUPRESUR

Sumber : Kementerian Kesehatan RI (2017)

Selain itu, buku pengolahan jamu lain yang kamu lampirkan juga menjadi acuan untuk memastikan bahwa katalog tidak hanya memberikan informasi daun, rimpang, dan manfaatnya, tetapi juga dapat memberikan gambaran dasar tentang bagaimana tanaman herbal tersebut diolah secara aman dan sesuai standar umum. Studi pustaka ini membantu menyelaraskan pengetahuan lokal dengan informasi ilmiah dan kaidah pembuatan media edukasi yang baik misalnya struktur

penjelasan yang ringkas, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, dan penguatan visual agar materi lebih interaktif bagi pembaca.

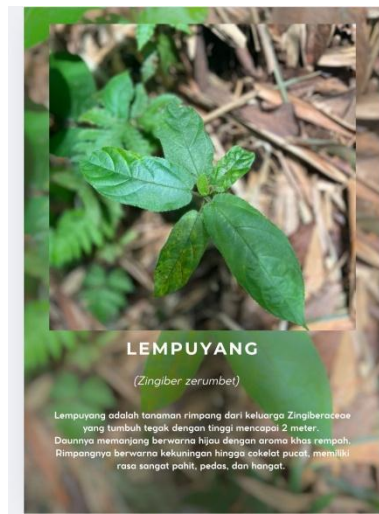
A.4 Mockup Buku Katalog

Pada tahap awal perancangan Buku Katalog *Lestari Herbal Urang Desa*, dibuatlah beberapa mockup atau rancangan awal tampilan halaman untuk melihat bagaimana konten visual, teks, dan tata letak sebelum katalog disusun dalam versi final.



Gambar 4.9 Mockup halaman pengolahan Jamu

Pada mockup halaman resep jamu, misalnya, informasi disusun dalam bentuk langkah demi langkah dilengkapi ilustrasi sederhana yang menunjukkan proses pengolahan kunyit menjadi jamu. Visual berupa bahan, alat, dan ikon panah digunakan untuk memastikan bahwa pembaca dapat mengikuti instruksi dengan mudah tanpa harus membaca teks panjang. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip *Environmental Visual Literacy*, di mana visual digunakan sebagai alat utama untuk mempermudah pemahaman.



Gambar 4.10 Mockup Halaman isi Jenis Tanaman

Selanjutnya, mockup halaman identifikasi tanaman seperti lempuyang dirancang dengan menonjolkan foto detail tanaman sebagai elemen utama. Foto tersebut menampilkan bentuk daun, batang, dan habitat tumbuhnya, sehingga pembaca dapat melakukan identifikasi secara visual sebelum membaca deskripsinya. Di bawah foto, diberikan informasi ringkas mengenai nama lokal, nama ilmiah, serta karakteristik tanaman. Penyusunan mockup ini memungkinkan peneliti mengevaluasi keseimbangan antara visual dan teks, memastikan bahwa informasi yang ditampilkan tidak terlalu padat, mudah dibaca, dan sesuai dengan alur belajar masyarakat desa yang cenderung lebih visual. Melalui tahap mockup ini, struktur katalog dapat diuji dan diperbaiki, mulai dari komposisi warna, ukuran tipografi, hingga urutan penyajian informasi. Dengan demikian, proses mockup menjadi langkah penting dalam menghasilkan katalog yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga efektif sebagai media edukasi dan pemberdayaan bagi ibu-ibu KWT Kampung Sukagalih.

4.1.2 Tahap Produksi

Tahap produksi merupakan fase ketika seluruh rencana yang telah disusun pada pra-produksi mulai diterapkan secara langsung. Jika pada tahap sebelumnya dilakukan pengumpulan informasi, observasi, wawancara, serta pemetaan kebutuhan visual, maka pada tahap produksi fokusnya adalah mengubah seluruh perencanaan tersebut menjadi bentuk visual dan konten nyata yang akan digunakan dalam katalog.

A. Perancangan Karya

Sebelum masuk ke tahapan teknis seperti memahami lingkungan herbal Sukagalih, proses perancangan karya untuk buku *Lestari Herbal Urang Desa* dimulai dari upaya menyatukan data, konteks lapangan, serta kebutuhan pengguna dalam satu alur kerja yang jelas. Pada tahap ini, penulis menyusun kerangka berpikir tentang bagaimana katalog akan dibangun mulai dari bagaimana informasi dikumpulkan, bagaimana visual akan disajikan, hingga bagaimana buku ini nantinya dipakai oleh ibu-ibu KWT sebagai media belajar.

A.1 Understanding the Environment (Memahami Lingkungan Herbal Sukagalih)

Tahap pertama dalam metode perancangan karya dilakukan dengan memahami lingkungan Kampung Sukagalih secara menyeluruh, khususnya kawasan hutan damar dan kebun warga yang menjadi tempat tumbuhnya tanaman-tanaman herbal. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis tanaman yang tersedia, pola persebarannya di lapangan, dan bagaimana tanaman tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Pemahaman konteks lingkungan ini penting karena menjadi dasar visual dan naratif dari katalog yang akan disusun.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk mencatat ciri-ciri fisik tanaman seperti bentuk daun, batang, akar,

warna, tekstur, dan struktur bunga. Selain itu, kondisi habitat juga diperhatikan. Observasi ini selaras dengan pendekatan *Environmental Visual Literacy*, yang menekankan pemahaman melalui representasi visual autentik dan keterhubungan langsung antara manusia dengan lingkungannya. Melalui proses ini, penyusun dapat melihat konteks ekologis dari setiap tanaman sehingga visual yang dihasilkan nantinya bukan hanya dokumentatif, tetapi juga menggambarkan lingkungan asli Sukagalih.

Selain itu, informasi yang diperoleh dari wawancara dan pemetaan pengetahuan warga membantu menentukan sudut pengambilan gambar, bagian tanaman mana yang perlu diperjelas, serta jenis visual pendukung yang harus disertakan. Misalnya, jika warga kesulitan membedakan tanaman berdasarkan daun, maka pada tahap produksi dibuat foto close-up daun dengan pencahayaan yang jelas agar tekstur dan bentuknya terlihat lebih nyata. Jika ibu-ibu KWT memerlukan informasi cara penggunaan, maka pada tahap produksi disiapkan visual pendukung seperti foto proses sederhana, bahan yang digunakan, atau tampilan tanaman ketika siap diolah.

Hasil wawancara dengan ibu-ibu KWT juga memberikan masukan penting mengenai karakter buku yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Mereka menyampaikan bahwa tipe buku yang banyak gambar, warnanya menarik, dan penjelasan teksnya langsung pada inti, tidak memutar, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Keinginan ini kemudian menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menerapkan prinsip komunikasi visual pada katalog herbal.

Visual digunakan sebagai alat utama untuk menjelaskan informasi, sementara teks dibuat ringkas, jelas, dan

langsung menjawab kebutuhan pembaca. Setiap gambar dipilih dan diatur bukan hanya untuk estetika, tetapi untuk membantu pembaca khususnya ibu-ibu KWT memahami manfaat tanaman dan cara penggunaannya tanpa perlu membaca penjelasan panjang. Dengan demikian, penerapan komunikasi visual dalam katalog dilakukan melalui kombinasi antara gambar yang informatif, warna yang ramah mata, dan teks yang sederhana namun tetap akurat, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih mudah dan efektif.

A.2 *Identifying Knowledge Gaps* (Mengidentifikasi Kebutuhan Informasi Herbal)

Pada tahap produksi, salah satu proses penting yang dilakukan adalah mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai tanaman herbal. Identifikasi ini dilakukan untuk memastikan konten visual dan materi edukasi yang dibuat benar-benar menjawab kebutuhan pembaca, khususnya ibu-ibu KWT sebagai target utama katalog. Proses ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan dokumentasi lapangan, sehingga setiap informasi yang dianggap kurang dipahami oleh warga dapat langsung diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang jelas dan informatif.

Hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya kemudian diuji kembali pada tahap produksi. Ketika penyusun turun langsung ke lapangan untuk mengambil foto dan mendokumentasikan tanaman, ditemui beberapa kesenjangan pengetahuan yang muncul secara nyata. Misalnya, banyak warga dapat mengenali bentuk tanaman, tetapi tidak mengetahui manfaatnya secara lengkap. Hal

ini terlihat ketika mereka hanya menyebut “ini daun untuk obat batuk” tanpa mengetahui, kandungan aktifnya, atau cara pengolahannya. Situasi serupa terjadi pada pengolahan tanaman herbal, di mana warga tertarik membuat jamu tetapi belum memahami langkah yang tepat atau takaran yang aman.

Pada tahap ini, kesenjangan informasi tersebut diterjemahkan ke dalam strategi visual. Jika warga kesulitan mengenali tanaman berdasarkan daunnya, maka produksi foto difokuskan pada pengambilan gambar close-up daun dengan komposisi yang jelas. Jika masyarakat tidak mengetahui bagian mana yang dimanfaatkan, maka foto dibuat dengan menonjolkan bagian tanaman yang digunakan, seperti rimpang, bunga, atau batang. Begitu pula ketika ibu-ibu KWT kesulitan memahami proses pengolahan, maka dibuat visual pendukung seperti urutan langkah sederhana atau foto alat dan bahan yang diperlukan.

Selain itu, wawancara dengan ibu-ibu KWT mengenai preferensi media edukasi menjadi acuan pada tahap produksi. Mereka menginginkan buku yang banyak gambar, menggunakan warna yang menarik, serta penjelasan teks yang singkat namun langsung pada inti pembahasan. Informasi ini diterjemahkan ke dalam produksi visual melalui pemilihan foto yang kuat, fokus pada detail, serta pengambilan gambar yang tidak rumit sehingga mudah dipahami. Sementara itu, konsep penjelasan singkat diwujudkan dalam bentuk catatan visual, label, atau teks pendek yang menyertai foto agar materi lebih mudah dicerna.



Gambar 4.11 Diskusi Mengenai Tipe Buku oleh Ibu- Ibu KWT

A.5 Visual Data Collection (Pengumpulan Data Visual)

Sebelum masuk ke proses pengumpulan data visual, tahap produksi diawali dengan menyiapkan alat dokumentasi yang digunakan untuk memotret seluruh tanaman herbal. Kamera yang dipakai adalah **Fujifilm XA-20**, kamera milik pribadi penulis yang memang sering digunakan untuk kebutuhan dokumentasi lapangan. Kamera ini dipilih karena ringan dibawa ke area hutan damar dan kebun warga, serta mampu menangkap warna tanaman dengan cukup natural. Detail kecil seperti urat daun, tekstur batang, atau bentuk bunga juga lebih mudah tertangkap jelas, sehingga hasil fotonya bisa digunakan sebagai bahan identifikasi yang akurat di dalam katalog. Dengan alat ini, visual yang dikumpulkan tetap sesuai dengan kondisi asli tanaman yang ada di Kampung Sukagalih dan layak disajikan sebagai materi edukasi.



Gambar 4.12 Kamera Fuji Film x-a20

Sumber : Galaxy.Co.id (2025)

Pada tahap produksi, seluruh foto yang sudah diambil di lapangan mulai dikumpulkan dan disusun kembali sebagai bagian dari proses pengumpulan data visual. Tidak hanya foto tampilan tanaman, tetapi juga foto detail seperti daun, batang, akar, bunga, serta kondisi habitatnya di hutan damar dan kebun warga. Semua dokumentasi ini kemudian dipetakan satu per satu agar jelas tanaman mana yang sudah teridentifikasi dan mana yang perlu pengecekan ulang.

Bersamaan dengan pengumpulan foto, dilakukan juga pengumpulan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi setiap jenis tanaman dalam katalog. Setiap tanaman dicocokkan kembali nama lokal dan nama latinnya, lalu dicari khasiat, kandungan, serta manfaatnya berdasarkan sumber referensi, termasuk buku vademekum dan buku pengolahan jamu yang sudah divalidasi oleh ahli herbal. Dari sini disusun informasi dasar seperti manfaat kesehatan, bagian tanaman yang dapat digunakan, serta catatan keamanan jika tanaman tersebut akan diolah menjadi jamu.

Pengumpulan data visual juga meliputi pencarian informasi mengenai cara pengolahan jamu yang baik dan benar. Informasi ini diperoleh dari buku pendamping seperti *Buku Saku TOGA & Akupresur* dan buku pengolahan jamu lainnya, sehingga catatan cara penggunaan yang nantinya ditulis dalam katalog tidak hanya berdasarkan praktik turun-temurun, tetapi juga mengikuti panduan yang aman dan sesuai standar. Dengan begitu, setiap foto tanaman tidak hanya berdiri sebagai gambar, tetapi terhubung dengan informasi lengkap yang dapat dipahami pembaca.



Gambar 4.13 Proses Pengambilan Foto Tanaman

Pada tahap produksi, seluruh foto yang sudah diambil di lapangan mulai dikumpulkan dan disusun kembali sebagai bagian dari proses pengumpulan data visual. Tidak hanya foto tampilan tanaman, tetapi juga foto detail seperti daun, batang, akar, bunga, serta kondisi habitatnya di hutan damar dan kebun warga. Semua

dokumentasi ini kemudian dipetakan satu per satu agar terlihat jelas tanaman mana saja yang sudah teridentifikasi dan mana yang masih perlu pengecekan ulang.

Proses pengambilan gambar dilakukan langsung di Kampung Sukagalih, sehingga seluruh foto yang muncul dalam katalog benar-benar berasal dari kondisi asli di lapangan. Setiap jenis tanaman difoto sebagaimana ditemui di lingkungan kampong baik yang tumbuh liar di hutan damar, yang ditanam warga di pekarangan, maupun yang muncul di sela-sela kebun. Selain tanaman, beberapa bagian aktivitas sehari-hari masyarakat juga ikut didokumentasikan untuk memperlihatkan bagaimana herbal terhubung dengan kehidupan warga setempat. Proses pengambilan foto ini juga tidak dilakukan sendirian, ada pendampingan langsung dari praktisi tanaman herbal Kampung Sukagalih, yaitu Abah Wanto. Kehadiran beliau membantu memastikan bahwa tanaman yang difoto benar dan tidak tertukar, serta menjelaskan ciri-ciri penting yang perlu ditonjolkan dalam dokumentasi.



Gambar 4.14 Pengambilan Foto Tanaman Herbal

Bersamaan dengan pengumpulan foto, dilakukan juga pengumpulan data tambahan yang dibutuhkan untuk melengkapi setiap jenis tanaman dalam katalog. Setiap tanaman dicocokkan kembali nama lokal dan nama latinnya, lalu dicari khasiat, kandungan, serta manfaatnya berdasarkan sumber referensi, termasuk buku vademekum dan buku pengolahan jamu yang sudah divalidasi oleh ahli herbal. Dari sini disusun informasi dasar seperti manfaat kesehatan, bagian tanaman yang dapat digunakan, serta catatan keamanan jika tanaman tersebut akan diolah menjadi jamu.

Pengumpulan data visual juga meliputi pencarian informasi mengenai cara pengolahan jamu yang baik dan benar. Informasi ini diperoleh dari buku pendamping seperti *Buku Saku TOGA & Akupresur* serta beberapa buku pengolahan jamu lainnya, sehingga catatan cara penggunaan yang nantinya dimasukkan ke dalam katalog tidak hanya berdasarkan praktik turun-temurun, tetapi juga mengikuti panduan yang aman dan sesuai standar. Dengan begitu, setiap foto tanaman tidak hanya menjadi gambar pendukung, tetapi terhubung dengan informasi lengkap yang mudah dipahami pembaca.

A.6 Translating Visual to Knowledge (Mengubah Visual Menjadi Informasi Edukatif)

Pada tahap ini, seluruh foto dan data lapangan mulai diolah menjadi informasi edukatif yang mudah dipahami. Karena katalog ini ditujukan untuk ibu-ibu KWT, proses penerjemahan visual ke dalam pengetahuan dilakukan dengan pendekatan yang sederhana, langsung, dan tidak

bertele-tele. Setiap foto dipilih bukan hanya karena tampilannya bagus, tetapi karena mampu menjelaskan makna dan fungsi tanaman dengan jelas.

Foto-foto detail seperti daun, batang, atau rimpang digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan ciri khas tanaman secara praktis. Misalnya, foto close-up daun yang memiliki bentuk tertentu akan disertai keterangan singkat seperti “daun berbentuk lonjong dengan tepi halus, digunakan untuk meredakan batuk,” sehingga pembaca tidak hanya melihat bentuknya, tetapi juga memahami kegunaannya. Pendekatan ini penting karena banyak ibu-ibu KWT yang lebih cepat memahami informasi ketika melihat gambar, bukan membaca teks panjang.

Selain ciri tanaman, tahap ini juga menerjemahkan visual menjadi panduan sederhana mengenai pengolahan jamu. Foto bahan-bahan yang biasa dipakai, seperti rimpang temulawak, jahe, atau kunyit, diperjelas dengan deskripsi yang menunjukkan cara penggunaannya. Misalnya, foto irisan rimpang diberi penjelasan seperti “Cuci kemudian geprek” Dengan cara ini, setiap visual menjadi bagian dari instruksi yang mudah diikuti oleh ibu-ibu KWT saat mencoba membuat jamu di rumah.

Visual habitat juga diterjemahkan menjadi informasi tentang lokasi tanaman tumbuh dan cara mendapatkannya di lingkungan sekitar. Hal ini membantu ibu-ibu KWT yang mungkin belum tahu bahwa beberapa tanaman sudah tumbuh di area hutan damar.

Gambar 4.15 Draft Pendataan Tanaman Herbal Dan Copywriting

<p>Insisi-insisi Tanaman Herbal yang berada di Hutan Damar Kampung Sokagah</p> <p>KATEGORI RIMPANG</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lempuyang (<i>Zingiber zerumbet</i> (L.) Smith) <p>Nama daerah (Jawa Barat): Lempuyang gajah / Lempuyang empiti</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Lempuyang tumbuh tegak dengan tinggi sekitar satu meter. Daunnya panjang, berbentuk lanset, berwarna hijau tua dengan tulang daun yang tegak di tengah. Dari batang semunya yang menyerupai jale, muncul bunga berwarna merah kecoklatan yang tumbuh di ujung batang — bentuknya seperti kerucut kecil yang unik. Rimpangnya berwarna kekuningan hingga cokelat muda, dengan aroma khas yang tajam dan agak pahit.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Lempuyang dikenal sebagai “madara tar” dari keluarga jale-jalean. Tumbuh di tanah lembap dan mendapat cahaya matahari pagi, ia menyimpan rasa pahit yang justru menjadi sumber manfaatnya. Dalam tradisi jama, rasa pahit dari lempuyang dipercaya membersihkan tubuh dari dalam, membantu pencernaan, dan mengembalikan tenaga setelah sakit. Kini, penelitian juga menunjukkan bahwa rimpang lempuyang mengandung senyawa zerumbonin dan flavonoid yang punya efek antiinflamasi dan antiskidam.</p> <p>Habitat: Lempuyang senang hidup di tanah gembur dan agak lembap — biasanya ditemukan di pekarangan rumah, tepi hutan, atau ladang dengan ketinggian 200–800 mdpl.</p> <p>Khasiat utama: Meningkatkan nafsu makan, meredakan demam, membantu pencernaan, mengurangi perut kembung, dan memperkuat daya tahan tubuh.</p> <p>Vademekum Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jama Jilid 3 (2012)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Temulawak (<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.) <p>Nama daerah (Jawa Barat): Kenceng gede / Temulawak</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Temulawak punya daun lebar berbentuk lanset yang menjulang dari batang semu setinggi sekitar 1,5 meter. Warna daunnya hijau segar dengan tangkai agak kemerahan. Di bawah tanah, rimpangnya tebal, berwarna kuning hingga oranye, dengan aroma segar khas rimpang. Saat dibelah, warnanya seperti matahari sore — hangat dan menenangkan.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Di tanah tropis yang hangat, temulawak tumbuh diam-diam, menyimpan kekuatannya di dalam rimpang. Masyarakat Jawa Barat sering merebusnya untuk jama penambah stamina. Ilmu</p>	<p>modern membenarkan hal itu — temulawak kaya akan kurkuminoid dan xanthorrhizol, dua senyawa yang membantu meningkatkan fungsi hati, melancarkan pencernaan, dan menekan peradangan. Temulawak sudah menjadi simbol keseimbangan: pahit tapi menyehatkan, sederhana tapi berkhasiat besar.</p> <p>Habitat: Tumbuh baik di tanah lembap dengan drainase baik, di dataran rendah hingga ketinggian sekitar 750 mdpl. Biasanya ditemukan di ladang, pekarangan, atau kebun dengan paparan sinar matahari cukup.</p> <p>Khasiat utama: Menjaga fungsi hati, meningkatkan nafsu makan, memperbaiki pencernaan, membantu pemulihan stamina, dan memiliki efek antiinflamasi alami.</p> <p>Vademekum Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jama Jilid 1 (Edisi Revisi)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jale (<i>Zingiber officinale</i> Roscoe) <p>Nama daerah (Jawa Barat): Jale bodas / Jale beureum</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Jale tumbuh tegak setinggi satu meter dengan daun lanset berwarna hijau tua. Rimpangnya menjalar, berwarna putih kekuningan atau kemerahan tergantung varietasnya, beraroma tajam dan pedis.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Jale dikenal sebagai rimpang pengingat yang membawa rasa nyaman. Sejak lama, rebusan jale diminum untuk meredakan tubuh tetap bugar dan mengurangi rasa mual. Kandungan gingerol dan shogaol di dalamnya memberi sensasi hangat sekaligus mendukung sirkulasi darah. Kini, jale juga dikenal memiliki efek baik dalam menjaga sistem imun dan mendukung metabolisme tubuh.</p> <p>Habitat: Tumbuh di tanah lembap berpasir yang gembur dengan drainase baik. Menyukai suhu 25–30°C dan tumbuh baik di ketinggian hingga 900 mdpl.</p> <p>Khasiat utama: Membantu menjaga daya tahan tubuh, memberikan rasa hangat, mengurangi rasa tidak nyaman di perut, dan membantu menjaga kelancaran peredaran darah.</p> <p>Vademekum Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jama Jilid 1 (Edisi Revisi)</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Kunyit (<i>Curcuma longa</i> L.) <p>Nama daerah (Jawa Barat): Kencing</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Kunyit tumbuh setinggi satu meter, daunnya panjang dan hijau dengan batang semu tegak. Rimpangnya berwarna oranye terang dengan aroma khas yang hangat dan segar.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Kunyit adalah rimpang yang terkat dalam kehidupan sehari-hari — dari dapur, jama, hingga perawatan tubuh. Warna kunyit berasal dari kurkumin, senyawa alami dengan sifat antioksidan tinggi. Dalam tradisi, kunyit digunakan untuk membantu menjaga keseimbangan tubuh dan menenangkan rasa nyeri ringan. Ilmu modern pun mendukung manfaatnya untuk menjaga kesehatan hati dan sistem pencernaan.</p> <p>Habitat: Menyukai tanah gembur dan lembap dengan pencahayaan cukup, tumbuh baik di dataran rendah hingga sekitar 1.000 mdpl.</p> <p>Khasiat utama: Bermanfaat untuk membantu meredakan peradangan ringan, mendukung kesehatan pencernaan, serta membantu menjaga vitalitas tubuh.</p> <p>Vademekum Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jama Jilid 1 (Edisi Revisi)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lengkas (<i>Alpinia galanga</i>) <p>Nama daerah (Jawa): Lavo</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Lengkas tumbuh tinggi, bisa mencapai dua meter, dengan batang semu tegak dan daun panjang seperti pita. Rimpangnya berwarna cokelat muda dengan bagian dalam putih kekuningan, beraroma segar dan kuat.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Lengkas sering hadir di dapur, tapi juga jadi bagian dari banyak ramuan tradisional. Aromanya yang kuat mendukung keberadaannya dalam campuran jama untuk menjaga kebugaran. Kandungan galangin dan flavonoid memberi manfaat sebagai antioksidan alami yang mendukung sistem pencernaan dan pemupukan.</p> <p>Habitat: Menyukai tanah gembur dan lembap di daerah tropis, tumbuh baik di dataran rendah hingga sekitar 1.200 mdpl.</p> <p>Vademekum Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jama Jilid 1 (Edisi Revisi)</p>	<p>Khasiat utama: Membantu menjaga kesehatan pencernaan, memberikan efek hangat pada tubuh, dan mendukung daya tahan alami terhadap perubahan cuaca.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kencur (<i>Xanthophora galanga</i> L.) <p>Nama daerah (Jawa Barat): Cikur</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Kencur berbentuk kecil, hanya sekitar 30 cm. Daunnya bulat telur berwarna hijau mengkilap, dan rimpangnya kecil dengan aroma lembut khas rimpang.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Kencur sering dianggap sederhana, tapi jadi bahan penting dalam jama tradisional seperti <i>heras Jawa</i>. Aromanya segar, rasanya hangat, dan efeknya menenangkan. Kandungan ethyl cinnamate dan borned menjadikan kencur baik untuk mendukung kesehatan pernapasan dan pencernaan.</p> <p>Habitat: Tumbuh di tanah gembur yang lembap, teduh, dan mendapat sinar matahari tidak langsung. Cocok di dataran rendah hingga sekitar 600 mdpl.</p> <p>Khasiat utama: Membantu menjaga stamina, mendukung fungsi pencernaan, serta memberi rasa hangat yang menenangkan tubuh.</p> <p>Vademekum Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jama Jilid 1 (Edisi Revisi)</p> <p>KATEGORI DAUN</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kumis Kucing (<i>Orthocentrus aristatus</i>) <p>Nama daerah (Jawa Barat): Kumis kucing</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Tanaman perdu kecil ini tumbuh setinggi 1 meter. Daunnya berwarna hijau tua, bentuknya oval agak runcing dengan tepi bergerigi halus. Rimpangnya berwarna putih kekuningan, dan benang-serinya panjang menyerupai kumis kucing — dari situlah namanya berasal.</p>

MULTIMEDIA
NUSANTARA

<p>Cerita dan karakter tumbuhan: Kurma kecil dikenal sebagai tanaman yang menjaga keseimbangan tubuh dari dalam. Daunnya sering dijadikan rebusan untuk membantu melancarkan buang air kecil dan menjaga fungsi ginjal. Ilmu modern menemukan adanya kandungan sinsenetin dan ortosifonin yang mendukung kerja sistem kemih dan membantu mengurangi penumpukan cairan tubuh.</p> <p>Habitat: Tumbuh baik di tempat terbuka dengan sinar matahari penuh, di tanah gembur dan lembap pada ketinggian hingga 1.200 mdpl.</p> <p>Khasiat utama: Membantu melancarkan buang air kecil, menjaga kesehatan ginjal, dan mendukung keseimbangan cairan tubuh.</p> <p><i>Valendekam Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jama Jilid 1 (Edisi Revisi); Buku Saku TOGA & Abipresur (2017)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Sirih (Piper betle L.) <p>Nama daerah (Jawa Barat): Sirih / Seureuh</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Sirih adalah tanaman merambat dengan batang menjalar dan daun berbentuk hati, berwarna hijau mengkilap, tebal, dan mengeluarkan aroma khas bila diremas.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Sejak dulu, sirih jadi bagian dari budaya Nusantara. Di Sunda, daun sirih sering digunakan dalam upacara adat dan juga ramuan kesehatan. Kandungan eugenol dan tanin di dalamnya memberi manfaat alami untuk menyehatkan mulut dan menjaga keagasan tubuh. Sirih bukan sekadar tanaman, tapi simbol keaslian dan kehormatan dalam hubungan sosial.</p> <p>Habitat: Tumbuh baik di tempat lembap dengan cahaya sedang, biasanya merambat di pagar atau pohon penopang pada dataran rendah hingga 700 mdpl.</p> <p><i>Valendekam Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jama Jilid 1 (Edisi Revisi)</i></p> <p>Khasiat utama: Membantu menjaga kesehatan mulut, mengurangi bau badan, serta memberikan efek segar pada tubuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daun Sage (Abrus precatorius L.) <p>Nama daerah (Jawa Barat): Daun sage manis</p>	<p>Ciri-ciri tumbuhan: Tanaman menjalar ini memiliki daun majemuk kecil yang tersusun rapi berpasangan, warnanya hijau muda lembut. Bunganya kecil berwarna putih kekuningan, sedangkan bijinya merah mengkilap dengan titik hitam.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Daun sage dikenal dengan rasa manis alami yang lembut di tenggorokan. Sejak lama digunakan dalam ramuan tradisional untuk menjaga suara dan melagukan pertunjukan. Kandungan abrin, sapinin, dan glicirizin di dalamnya memiliki efek antiradang ringan dan pelindung saluran napas. Dalam budaya Sunda, rebusan daun sage sering diminum hangat untuk menenangkan tubuh saat cuaca tidak menentu.</p> <p>Habitat: Tumbuh merambat di pagar, semak, dan pinggir hutan pada daerah tropis hingga ketinggian 1.000 mdpl.</p> <p>Khasiat utama: Membantu menjaga kesehatan tenggorokan, mendukung pernapasan, dan memberikan rasa nyaman pada tubuh.</p> <p><i>Valendekam Tanaman Obat untuk Saintifikasi Jama Jilid 1 (Edisi Revisi); Buku Saku TOGA & Abipresur (2017)</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Daun Pepaya (Carica papaya L.) <p>Nama daerah (Jawa): Godang</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Pohon pepaya tumbuh tegak hingga setinggi 3 meter dengan batang lunak berongga. Daunnya besar, menjari seperti telapak tangan dengan tangkai panjang. Warna daunnya hijau tua di permukaan atas dan hijau muda di bawah. Getah putih akan keluar bila daunnya dipetik.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Pepaya bukan hanya buahnya yang disukai, tapi juga daunnya punya peran penting dalam ramuan tradisional. Rasa pahit dari daun pepaya sering dijadikan simbol "pahit yang menyehatkan". Daun ini kaya akan papain dan karotin, dua senyawa yang membantu menjaga fungsi pencernaan dan metabolisme tubuh. Dalam tradisi, daun pepaya juga sering dimanfaatkan untuk menjaga stamina dan memabuk nafsu makan.</p> <p>Habitat: Tumbuh baik di daerah tropis dengan sinar matahari penuh dan tanah gembur yang tidak tergenang air. Dapat hidup dari dataran rendah hingga sekitar 1.000 mdpl.</p>
<p>Khasiat utama: Membantu menjaga kesehatan pencernaan, mendukung metabolisme tubuh, dan membantu menambah stamina alami.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sambung Nyawa (Gynura procumbens (Lour.) Merr.) <p>Nama daerah (Jawa): Sambung nyawa</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Tanaman ini berupa semak dengan batang lunak yang mudah merambat. Daunnya lonjong, hijau tua, tepi bergeligi halus, dan terasa sedikit berlendir bila diremas. Bunganya kecil berwarna kuning keoranyean yang tumbuh di ujung batang.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Namanya saja sudah penuh makna — <i>sambung nyawa</i>, seolah menggambarkan kekuatannya dalam menjaga keseimbangan tubuh. Daun ini sejak lama digunakan dalam pengobatan tradisional Jawa untuk membantu menurunkan tekanan darah dan menjaga kesehatan jantung. Penelitian menunjukkan kandungan flavonoid, saponin, dan sterol yang berperan dalam menjaga kadar kolesterol dan gula darah tetap seimbang.</p> <p>Habitat: Tumbuh di daerah dengan kelembapan tinggi dan sinar matahari cukup, sering ditemukan di pekarangan atau pot gantung karena mudah diperbanyak lewat stek batang.</p> <p>Khasiat utama: Mendukung kesehatan jantung dan pembuluh darah, membantu menjaga tekanan darah, serta menjaga keseimbangan metabolisme tubuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pecah Beling (Strobilanthes crispus (L.) Blume) <p>Nama daerah (Jawa): Kaji beling</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Pecah beling berupa semak kecil dengan tinggi sekitar 1 meter. Daunnya lonjong bergeligi tajam di tepi, permukaannya agak kasar dengan warna hijau tua dan urat daun menonjol. Bila terkena cahaya, permukaannya tampak berkilau seperti kaca — mungkin dari sinilah asal nama "pecah beling".</p>	<p>Cerita dan karakter tumbuhan: Tanaman ini sering tumbuh di pekarangan rumah sebagai tanaman obat keluarga. Dalam tradisi, daun pecah beling digunakan untuk membantu melancarkan buang air kecil dan menjaga kesehatan ginjal. Kandungan kalkon, silikat, dan flavonoid di dalamnya mendukung fungsi ekskresi tubuh serta membantu mengurangi penumpukan zat sisa metabolisme.</p> <p>Habitat: Tumbuh di daerah beriklim tropis dengan tanah lembap dan sedikit teduh, biasanya di dataran rendah hingga 1.200 mdpl.</p> <p>Khasiat utama: Mendukung fungsi ginjal, membantu melancarkan buang air kecil, dan membantu menjaga keseimbangan cairan tubuh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Babadotan (Ageratum conyzoides L.) <p>Nama daerah (Jawa): Babadotan</p> <p>Ciri-ciri tumbuhan: Tanaman liar ini tumbuh tegak setinggi 30–80 cm dengan batang lunak berbulu halus. Daunnya bundar-lanceolat, berbentuk bulat telur dengan tepi bergeligi dan permukaan agak kasar. Bunganya kecil, berwarna ungu muda hingga kebiruan, tersusun seperti bulu halus di ujung tangkai.</p> <p>Cerita dan karakter tumbuhan: Babadotan sering tumbuh di pinggir jalan atau kebun tanpa perlu dirawat — liar, tapi penuh manfaat. Dalam tradisi masyarakat, babadotan digunakan untuk membantu menjaga kebersihan kulit dan menghentikan perdarahan ringan. Kandungan flavonoid, saponin, dan minyak atsiri di dalamnya berperan sebagai antipiretik alami dan membantu proses penyembuhan kulit. Tanaman ini seolah mengajarkan bahwa yang tumbuh liar pun bisa memberi kebaikan bagi sekitarnya.</p> <p>Habitat: Menyukai tempat terbuka dan lembap, sering ditemukan di ladang, pinggir jalan, dan tepi sungai hingga ketinggian sekitar 1.200 mdpl.</p> <p>Khasiat utama: Membantu menjaga kebersihan kulit, mendukung penyembuhan luka ringan, dan membantu melawan gatal akibat gigitan serangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Daun Rendek (Staurogyne elongata (Nees) Kuntze) <p>Nama daerah (Jawa Barat): Rendek (Sunda)jurnal.ugm.ac.id.</p>

KATEGORI BATANG KAYU

- **Kayu Manis (*Cinnamomum verum* / *Cinnamomum zeylanicum*)**

Ciri-ciri tumbuhan:

Kayu manis tumbuh sebagai pohon berukuran sedang hingga tinggi 10-15 meter dengan batang tegak dan kulit yang tipis, mudah dikupas, serta beraroma manis khas. Daunnya hijau gelap, elips hingga lanset, permukaannya mengkilap dengan urat daun yang jelas. Bunga kayu manis berukuran kecil, berwarna kuning kehijauan, tersusun dalam tandan di ujung cabang. Bagian yang paling berharga adalah kulitnya, yang kaya minyak atsiri, cinnamaldehid, polifenol, dan flavonoid.

Cerita dan karakter tumbuhan:

Kayu manis dikenal sebagai "pohon penghangat" yang mampu memberikan rasa nyaman dan kehangatan baik untuk tubuh maupun pikiran. Dalam tradisi herbal, kulitnya digunakan untuk meredakan kedinginan, membantu pencernaan, dan meningkatkan sirkulasi darah. Kehadirannya seakan mengajarkan bahwa sesuatu yang aromatik dan manis dapat muncul dari ketekunan pertumbuhan di alam tropis.

Habitat:

Tumbuh subur di daerah tropis yang hangat dan lembap, sering ditemukan di kebun rempah atau hutan dengan tanah gembur, drainase baik, dan ketinggian hingga sekitar 1.000-1.500 mdpl.

Khasiat utama:

Membantu menghangatkan tubuh, meningkatkan sirkulasi darah, mendukung kesehatan pencernaan, dan membantu mengatur kadar gula darah.

- **Brotowali (*Tinospora crispa*)**

Ciri-ciri tumbuhan:

Brotowali adalah tanaman merambat yang batangnya berbentuk silindris, berwarna hijau muda hingga kecokelatan, dan memiliki permukaan agak bergelombang. Batangnya terasa keras dan terkadang berlekuk-lekuk. Daunnya berbentuk jantung hingga segitiga, bertangkai panjang, dengan permukaan agak kasar. Bunganya kecil, berwarna kekuningan, muncul di ketiak daun, dan berkelompok membentuk tandan. Rasa batang dan daunnya sangat pahit, menjadi ciri khas yang mudah dikenali.

Cerita dan karakter tumbuhan:

Brotowali sering tumbuh di pekarangan atau kebun secara merambat di pohon lain—meski pahit, ia menyimpan banyak manfaat. Dalam pengobatan tradisional, brotowali digunakan untuk membantu menjaga kesehatan hati, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menurunkan panas atau demam. Pahlawannya brotowali mengajarkan bahwa sesuatu yang terasa keras di luar bisa membawa kebaikan yang besar bagi kesehatan.

Habitat:

Brotowali menyukai tempat yang hangat dan lembap, sering ditemukan merambat di pohon-pohon di kebun, pekarangan, atau tepi hutan hingga ketinggian sekitar 800-1.200 mdpl.

Khasiat utama:

Menjaga kesehatan hati, menurunkan demam, meningkatkan daya tahan tubuh, dan membantu mengatasi gangguan pencernaan.

KATEGORI BUIH, BUAH DAN REMPAH AROMATIK

Kapulaga (*Elettaria cardamomum*)

Ciri-ciri tumbuhan:

Kapulaga adalah tanaman herba berumut tinggi, biasanya setinggi 2-4 meter. Batangnya tegak dan rimpang berwarna putih kekuningan, dengan daun panjang berbentuk lanset yang mengkilap. Bunganya kecil, berwarna hijau keputihan hingga ungu muda, tumbuh di ujung batang membentuk tandan. Buahnya berbentuk kapsul kecil berwarna hijau saat muda dan cokelat saat matang, berisi biji hitam aromatik.

Cerita dan karakter tumbuhan:

Kapulaga dikenal sebagai "rempah wangi" yang membawa aroma segar dan menenangkan. Dalam tradisi pengobatan, kapulaga digunakan untuk membantu pencernaan, meredakan mual, dan menyegarkan napas. Kehadirannya mengajarkan bahwa sedikit aroma dan rasa yang lembut bisa memberi manfaat besar bagi kesehatan dan kenyamanan.

Habitat:

Tumbuh di daerah tropis lembap, terutama di kebun rempah atau hutan sekunder dengan tanah gembur, drainase baik, dan ketinggian 600-1.500 mdpl.

Khasiat utama:

Membantu pencernaan, meredakan mual, mengurangi gas dalam perut, dan menyegarkan napas.

Lada (*Piper nigrum*)

Ciri-ciri tumbuhan:

Lada adalah tanaman merambat yang bisa mencapai panjang 4-10 meter, memanjat pohon atau tiang penopang. Daunnya hijau gelap, berbentuk lanset, permukaan halus, dan ujung meruncing. Bunganya kecil, berwarna putih kekuningan, tersusun dalam bunga tongkol yang memanjang. Buahnya berbentuk bulat kecil, awalnya hijau, kemudian merah saat matang, dan dikeringkan menjadi lada hitam.

Cerita dan karakter tumbuhan:

Lada dikenal sebagai "raja rempah" karena rasa pedasnya yang khas. Dalam pengobatan tradisional, lada digunakan untuk merangsang pencernaan, meningkatkan nafsu makan, dan

membantu menghangatkan tubuh. Tanaman ini mengajarkan bahwa meski sederhana dan merambat, ia dapat memberikan rasa dan manfaat yang kuat.

Habitat:

Tumbuh baik di daerah tropis lembap, merambat pada pohon atau penopang di kebun rempah dengan tanah subur dan ketinggian hingga 1.200 mdpl.

Khasiat utama:

Meningkatkan pencernaan, merangsang nafsu makan, menghangatkan tubuh, dan membantu proses metabolisme.

Ketumbar (*Coriandrum sativum*)

Ciri-ciri tumbuhan:

Ketumbar adalah tanaman herba tahunan yang tumbuh tegak setinggi 30-60 cm. Batangnya ramping dan bercabang, daunnya halus, berbentuk bulat telur di bagian bawah dan lebih berserat di bagian atas. Bunga kecil berwarna putih hingga merah muda, tersusun dalam payung (tumbel) di ujung tangkai. Biji ketumbar bulat kecil, berwarna cokelat keabu-abuan.

Cerita dan karakter tumbuhan:

Ketumbar dikenal sebagai rempah serbaguna yang memberi rasa segar dan hangat pada masakan. Dalam tradisi herbal, ketumbar digunakan untuk membantu pencernaan, meredakan perut kembung, dan menenangkan lambung. Tanaman ini mengajarkan bahwa sesuatu yang kecil dan sederhana bisa memberikan manfaat yang luas.

Habitat:

Tumbuh di lahan terbuka yang mendapat sinar matahari penuh, tanah gembur dan drainase baik, hingga ketinggian sekitar 1.500 mdpl.

Khasiat utama:

Meningkatkan pencernaan, meredakan kembung, dan membantu menghangatkan tubuh.

Cengkeh (*Syzygium aromaticum*)

Ciri-ciri tumbuhan:

Cengkeh adalah pohon tropis yang dapat tumbuh hingga 10-12 meter. Daunnya tebal, hijau gelap, berbentuk lanset, dan mengkilap. Bunga cengkeh berupa kuncup berwarna merah gelap yang kemudian menjadi buah keras kecil berwarna cokelat saat kering. Semua bagian tanaman kaya akan minyak atsiri.

Cerita dan karakter tumbuhan:

Cengkeh dikenal sebagai rempah dengan aroma kuat dan hangat. Dalam pengobatan tradisional, cengkeh digunakan untuk meredakan nyeri gigi, membantu pencernaan, dan sebagai antiseptik.

Kehadirannya mengajarkan bahwa aroma dan rasa yang kuat bisa membawa manfaat kesehatan yang signifikan.

Habitat:

Tumbuh di daerah tropis lembap, tanah subur, dan ketinggian 0-1.000 mdpl, sering ditanam di kebun rempah.

Khasiat utama:

Meredakan nyeri gigi, meningkatkan pencernaan, dan sebagai antiseptik alami.

Jinten (*Cuminum cyminum*)

Ciri-ciri tumbuhan:

Jinten adalah tanaman herba semusim yang tumbuh tegak setinggi 30-50 cm. Batangnya ramping, bercabang, dan daunnya halus serta menyirip. Bunganya kecil berwarna putih atau merah muda, tersusun dalam payung (tumbel). Biji jinten kecil, panjang, berwarna cokelat muda hingga cokelat tua.

Cerita dan karakter tumbuhan:

Jinten dikenal sebagai rempah pedas hangat yang meningkatkan cita rasa makanan. Dalam tradisi herbal, jinten digunakan untuk melancarkan pencernaan, meredakan kembung, dan menambah nafsu makan. Tanaman ini mengajarkan bahwa rasa pedas bisa menjadi penghangat sekaligus penyehat tubuh.

Habitat:

Tumbuh di daerah beriklim hangat dan kering hingga lembap, tanah gembur dan drainase baik, hingga ketinggian 1.500 mdpl.

Khasiat utama:

Melancarkan pencernaan, meredakan kembung, dan meningkatkan nafsu makan.

Sereh / Serai (*Cymbopogon citratus*)

Ciri-ciri tumbuhan:

Sereh adalah tanaman rumput tropis yang tinggi mencapai 1,5-2 meter. Daunnya panjang, tipis, berwarna hijau muda, dan beraroma lemon saat diremas. Batangnya berongga dan membentuk rumput yang rapat. Bunga muncul sebagai bulir di ujung batang, tetapi yang paling dimanfaatkan adalah daun dan batangnya.

Cerita dan karakter tumbuhan:

Sereh dikenal sebagai tanaman pengusir nyamuk dan pengharum alami. Dalam pengobatan tradisional, sereh digunakan untuk menenangkan sistem pencernaan, mengurangi peradangan,

dan sebagai aromaterapi alami. Kehadirannya mengajarkan bahwa aroma segar bisa menyejukkan tubuh dan pikiran.

Habitat:

Tumbuh subur di daerah tropis yang lembap, tanah gembur dan terkena sinar matahari penuh, hingga ketinggian 1.200 mdpl.

Khasiat utama:

Menenangkan sistem pencernaan, mengurangi peradangan, dan sebagai aromaterapi serta pengusir serangga.

CARA PENGOLAHAN UNTUK JENIS JAMU

• **Jamu Beras Kencur**

Bahan utama: Kencur, jabe, beras sangrai, gula aren

Cara pengolahan:

1. Cuci bersih kencur dan jabe, geprek kasar.
2. Sangrai beras hingga hancur.
3. Rebus semua bahan ±10-15 menit dengan ±500 ml air.
4. Saring, tambahkan gula aren sesuai selera.
5. Minum hangat 1 gelas/hari.

Khasiat: Menghangatkan tubuh, melancarkan pencernaan, menambah nafsu makan, meredakan masuk angin.

Sumber:

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Pembuatan Jamu Segar yang Baik dan Benar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.

• **Jamu Kunyit Asam**

Bahan utama: Kunyit, asam jawa, gula aren

Cara pengolahan:

1. Cuci dan geprek kunyit.
2. Rebus dengan ±500 ml air selama 10-15 menit.
3. Tambahkan asam jawa dan gula aren.
4. Saring, minum hangat.

Khasiat: Detoksifikasi, melancarkan peredaran darah, antiinflamasi, meredakan nyeri haid

Sumber:

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Pembuatan Jamu Segar yang Baik dan Benar*.

• **Jamu Jabe / Jabe Merah**

Bahan utama: Jabe, gula aren

Cara pengolahan:

1. Cuci dan geprek jabe.
2. Rebus ±500 ml air selama 10-15 menit.
3. Tambahkan gula aren.
4. Minum hangat.

Khasiat: Menghangatkan tubuh, meredakan masuk angin, melancarkan pencernaan

Sumber:

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (PROTI)*.

• **Jamu Temulawak**

Bahan utama: Temulawak, gula aren

Cara pengolahan:

1. Cuci dan geprek rimpang temulawak.
2. Rebus ±500 ml air selama 10-15 menit.
3. Tambahkan gula aren, saring, minum hangat.

Khasiat: Melancarkan pencernaan, menambah nafsu makan, antiinflamasi, mendukung kesehatan hati

Sumber:

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia (PROTI)*.

• **Jamu Seral / Sereh Hangat**

Bahan utama: Sereh, gula aren

Cara pengolahan:

1. Cuci dan memarkan batang sereh.
2. Rebus ±500 ml air selama 10-15 menit.
3. Tambahkan gula aren sesuai selera, saring, minum hangat.

Khasiat: Menenangkan perut, meredakan kembung, menghangatkan tubuh

Sumber:

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Pembuatan Jamu Segar yang Baik dan Benar*.

• **Jamu Brotowali (Tinospora crispa)**

• **Bahan utama:**

- Batang brotowali ±10-15 cm, potong kecil
- Rimpang temulawak ±5 cm (opsional, untuk menambah rasa)
- Air ±500 ml
- Madu/gula aren secukupnya (opsional, untuk mengurangi pahit)

• **Cara pengolahan:**

1. Cuci bersih batang brotowali dan rimpang temulawak.
2. Potong-potong batang brotowali dan geprek rimpang temulawak.
3. Rebus semua bahan ±15-20 menit hingga mendidih.
4. Saring ramuan, tambahkan madu atau gula aren sesuai selera.
5. Minum hangat 1 gelas/hari, sebaiknya sebelum makan.

• **Khasiat:**

- Meningkatkan daya tahan tubuh
- Menurunkan demam
- Antiinflamasi dan analgesik ringan
- Mendukung kesehatan hati
- Membantu pencernaan

• **Sumber (APA Style):**

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Buku Pembuatan Jamu Segar yang Baik dan Benar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan.

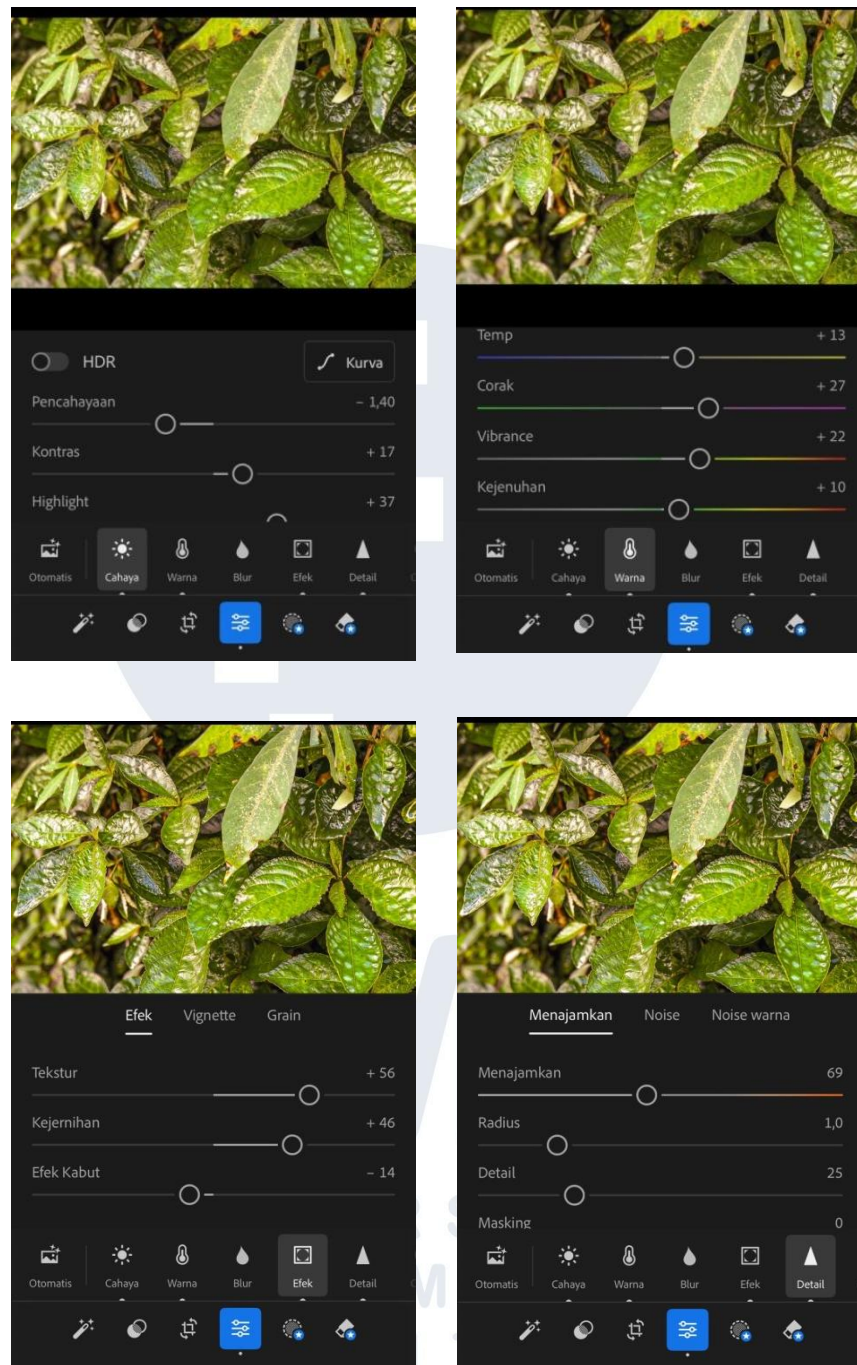
NUSANTARA

A.7 Visual Communication Design (Perancangan Visual Katalog)

Pada tahap Visual Communication Design, seluruh konten yang sudah dikumpulkan mulai diolah agar dapat disajikan dengan rapi, nyaman dibaca, dan mudah dipahami oleh ibu-ibu KWT sebagai pengguna utama katalog. Proses ini mencakup penyusunan layout, pemilihan warna, tipografi, serta penempatan foto sehingga katalog memiliki alur visual yang jelas dan tidak membebani pembaca. Prinsip *Environmental Visual Literacy* kembali diterapkan dengan menempatkan visual sebagai elemen utama, menggunakan warna-warna cerah yang disukai ibu-ibu KWT, serta menampilkan foto detail yang dapat membantu proses identifikasi tanaman secara cepat.

a) Editing Gambar

Sebelum masuk ke tahap penyusunan layout, semua foto hasil dokumentasi diproses terlebih dahulu melalui tahap penyuntingan. Penyuntingan dilakukan bukan untuk mengubah bentuk asli tanaman, melainkan untuk memperjelas detail agar ciri visual setiap tanaman dapat terbaca dengan baik. Penyesuaian pencahayaan dilakukan agar warna daun, batang, dan bunga tidak terlalu gelap atau terang, sehingga tampilannya mendekati kondisi asli. Koreksi warna juga dilakukan untuk menjaga agar hijau pada daun, coklat pada batang, maupun warna alami lainnya tetap terlihat natural.



Gambar 4.16 Proses Editing Penanjajaman Foto

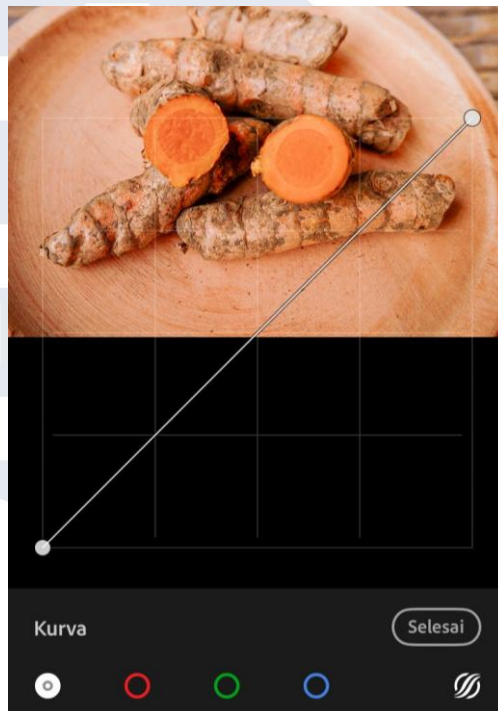
Pada tahap penyuntingan foto, setiap gambar ditinjau satu per satu supaya tampilannya benar-benar layak masuk ke halaman katalog. Beberapa foto dibuat lebih tajam, terutama pada bagian yang sering jadi penanda utama tanaman misalnya urat daun, tekstur batang, ataupun detail kecil di permukaan bunga. Bagian-bagian ini diperjelas supaya pembaca bisa mengenali cirinya hanya dengan melihat gambarnya, tanpa perlu penjelasan panjang.

Kontras dan saturasi warnanya juga disesuaikan secukupnya. Tujuannya bukan untuk mengubah warna asli tanaman, tetapi membuat tampilannya lebih hidup dan tidak kusam. Pengaturan warnanya tetap dijaga supaya tidak berlebihan warna hijau tetap terlihat seperti hijau alami di hutan, bukan hijau neon yang terasa tidak wajar. Jika ada elemen kecil yang mengganggu seperti bercak cahaya, bayangan yang terlalu tajam, atau kotoran kecil yang tertangkap kamera, dilakukan pembersihan ringan agar foto terlihat rapi tapi tetap natural.

Beberapa foto juga mengalami penyesuaian framing dan cropping. Hal ini dilakukan terutama ketika bagian penting tanaman, misalnya bentuk daun, rimpang, atau pola batang, kurang terlihat jelas dalam *frame* awal. Dengan cropping, fokus foto menjadi lebih tepat sasaran dan pembaca bisa langsung menangkap ciri utamanya tanpa terdistraksi oleh elemen lain di latar belakang.

Setelah semua foto selesai disunting, tahap berikutnya adalah menyamakan *tone* warna. Ini penting karena katalog terdiri dari banyak halaman kalau setiap halaman punya *tone* yang berbeda-beda, pembaca akan merasa tampilan

buku tidak konsisten. Jadi, *tone* keseluruhan, seperti tingkat kecerahan, suhu warna, dan kontras, dibuat agar selaras dari halaman pertama sampai terakhir, sehingga visual katalog terasa lebih rapi, menyatu, dan enak dilihat ketika dibaca menyeluruh.



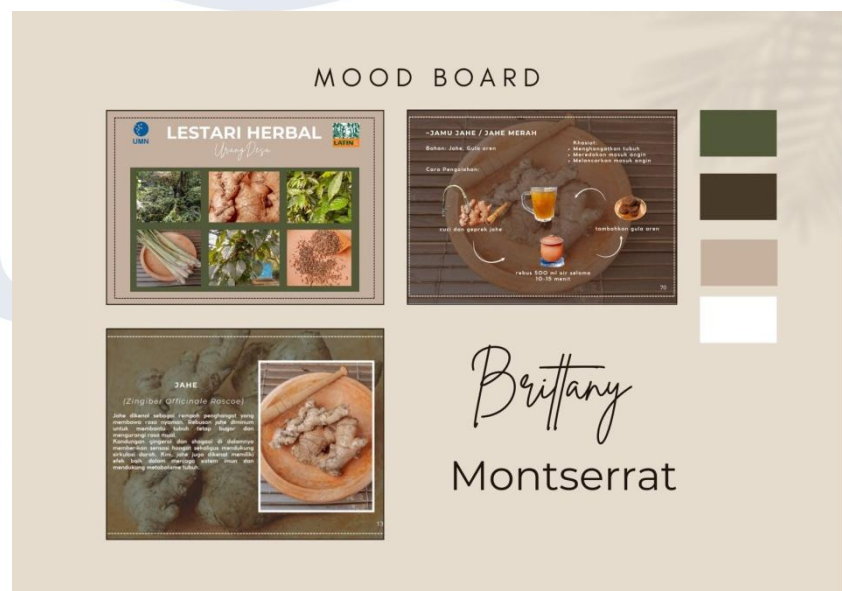
Gambar 4.17 Proses Framing dan Cropping Foto

Setelah visual siap, proses dilanjutkan dengan penyusunan narasi deskriptif untuk mendampingi setiap foto. Narasi ini ditulis berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan warga, dan data validasi dari ahli herbal. Agar mudah dipahami oleh ibu-ibu KWT, penjelasan dibuat ringkas dan langsung pada intinya, mencakup ciri visual tanaman, manfaatnya, bagian yang digunakan, serta cara pengolahan jamu yang sederhana dan aman. Foto dan teks kemudian disusun dalam layout yang

bersih dan terstruktur sehingga pembaca dapat melihat gambar dan langsung memahami penjelasannya tanpa perlu membaca paragraf panjang.

b) Pengaturan Warna Buku

Dalam perancangan katalog ini, penentuan warna bukan sekadar urusan estetika. Warna menjadi bagian dari cara bercerita bagaimana katalog ini bisa terasa dekat dengan alam Sukagalih, nyaman dilihat, dan sesuai dengan karakter ibu-ibu KWT yang akan menggunakannya. Karena itu, mood board disusun sejak awal untuk memastikan warna yang dipakai benar-benar sesuai dengan suasana desa, terutama area hutan damar yang menjadi sumber sebagian besar tanaman herbal yang didokumentasikan.



Gambar 4.18 Mood Board Buku Katalog

- **Warna Hijau (*Green Herb Tone*)**

Warna hijau menjadi warna utama karena langsung berkaitan dengan tanaman herbal. Hijau yang digunakan bukan hijau yang terlalu terang atau neon, tetapi hijau daun yang lebih natural jenis hijau yang sering terlihat pada tanaman seperti jahe, serai, daun rende, dan sambung nyawa. Warna ini dipilih supaya pembaca merasakan kedekatan dengan alam, sekaligus memunculkan kesan segar dan menyehatkan. Hijau juga membantu memecah halaman agar lebih hidup, terutama ketika berhadapan dengan foto tanaman yang punya elemen warna serupa. Secara emosional, hijau membuat pembaca lebih rileks dan fokus, sehingga cocok digunakan pada materi edukatif yang ingin dipelajari dengan tenang.

- **Coklat Tua (*Dark Wood/Bark Brown*)**

Coklat tua diambil dari warna batang pohon, tanah lembap, dan suasana hutan damar saat pagi hari. Warna ini membawa nuansa rustic yang identik dengan lingkungan Sukagalih. Coklat tua digunakan untuk elemen-elemen tertentu yang ingin ditonjolkan, seperti frame foto atau latar tipis pada judul halaman. Warna ini memberikan kesan kuat, hangat dan natural. Selain itu, coklat tua membantu menyeimbangkan warna hijau yang dominan. Kombinasi hijau dan coklat otomatis mengingatkan pembaca pada alam yang masih utuh sama seperti suasana kampung yang menjadi latar dari katalog ini.

- **Coklat Muda / *Beige-Brown (Earthen Clay)***

Coklat muda berfungsi sebagai jembatan antara warna hijau dan coklat tua. Warnanya lebih lembut, mirip warna bubuk jamu, kayu kering, atau bambu yang sering dipakai oleh warga Sukagalih. Warna ini sering dipakai sebagai latar halaman karena tidak mengalihkan perhatian pembaca dari foto dan teks. Selain itu, coklat muda memberikan kesan bersahabat, ringan, dan tidak terlalu formal, sehingga cocok untuk ibu-ibu KWT yang menginginkan buku yang tidak terlihat “kaku” atau terlalu akademis.

- **Warna Krem (Soft Sand)**

Krem dipilih sebagai warna penyeimbang untuk menjaga tampilan tetap terang dan bersih. Warna ini sering muncul pada rumah bambu, alat dapur, dan perabot kayu masyarakat, sehingga terasa familiar. Krem digunakan pada ruang kosong (white space), area teks, dan latar belakang halaman yang membutuhkan tampilan sederhana agar pembaca tidak cepat lelah saat membaca. Krem membantu menciptakan kesan hangat dan ramah, membuat katalog terasa lebih “mengundang” untuk dibaca.

- **Putih (Clean White)**

Putih digunakan sebagai warna netral untuk menjaga keterbacaan. Warna putih memberi ruang bernapas pada layout dan membantu teks terlihat lebih jelas. Penggunaan putih juga membuat katalog terlihat modern, bersih, dan tidak terlalu penuh warna.

Bagi ibu-ibu KWT, warna putih mempermudah proses membaca karena tulisan tidak bertabrakan dengan warna latar yang terlalu gelap atau kuat.

c) Pengaturan Font (Tipografi)

Dalam proses desain buku katalog Lestari Herbal Urang Desa, tipografi tidak hanya dipilih, tetapi juga diolah kembali agar tampilannya selaras dengan tema visual dan kebutuhan pembaca. Ada dua jenis font yang digunakan pada katalog ini, yaitu *Brittany* untuk cover dan *Montserrat* untuk isi. Keduanya memiliki peran yang berbeda, sehingga proses pengaturannya juga dilakukan dengan cara yang berbeda.

1. *Brittany* sebagai Font Cover

Font *Brittany* dipilih untuk judul pada cover katalog karena memiliki karakter yang lebih personal, lembut, dan sedikit artistik. Gayanya yang menyerupai tulisan tangan memberikan kesan hangat dan dekat dengan nuansa desa, sejalan dengan identitas Kampung Sukagalih yang sederhana dan natural. Dalam proses editing tipografinya, beberapa penyesuaian dilakukan, seperti: Pengaturan ukuran huruf agar judul terlihat menonjol tetapi tetap proporsional dengan elemen visual di cover.

Penempatan posisi ditata lebih ke tengah dan diberi ruang cukup agar tulisan tidak terlihat sesak. Penyesuaian warna disesuaikan dengan palet warna mood board supaya tetap harmonis dengan warna latar dan foto. Font *Brittany* hanya digunakan di bagian cover untuk menjaga profesionalitas

dan keterbacaan isi buku, sehingga kesan dekoratif tidak masuk ke dalam konten utama.



Gambar 4.19 Font Brittany pada judul Cover Buku

2. Montserrat sebagai Font Isi Katalog

Untuk seluruh isi buku, digunakan font Montserrat karena tampilannya yang bersih dan mudah dibaca. Namun, agar Montserrat benar-benar nyaman dibaca dalam berbagai halaman, dilakukan beberapa proses editing tipografi, seperti:

- Penyesuaian jarak antarhuruf (letter spacing) supaya teks tidak terlalu rapat dan tetap enak dilihat saat dicetak.
- Pengaturan line spacing dibuat sedikit lebih longgar untuk membantu pembaca terutama ibu-ibu KWT membaca dengan lebih santai.
- Penggunaan variasi weight disesuaikan dengan hierarki informasi:
 - *Montserrat Bold* untuk nama tanaman dan subjudul,
 - *Montserrat Medium/Regular* untuk penjelasan manfaat dan deskripsi,
 - *Montserrat Light* untuk catatan atau informasi tambahan.

Ukuran font disesuaikan dengan tata letak halaman agar tetap jelas meskipun halaman berisi beberapa elemen visual seperti foto detail tanaman.

LESTARI HERBAL

Gambar 4.0.20 Font Monsterrat pada judul Cover Buku

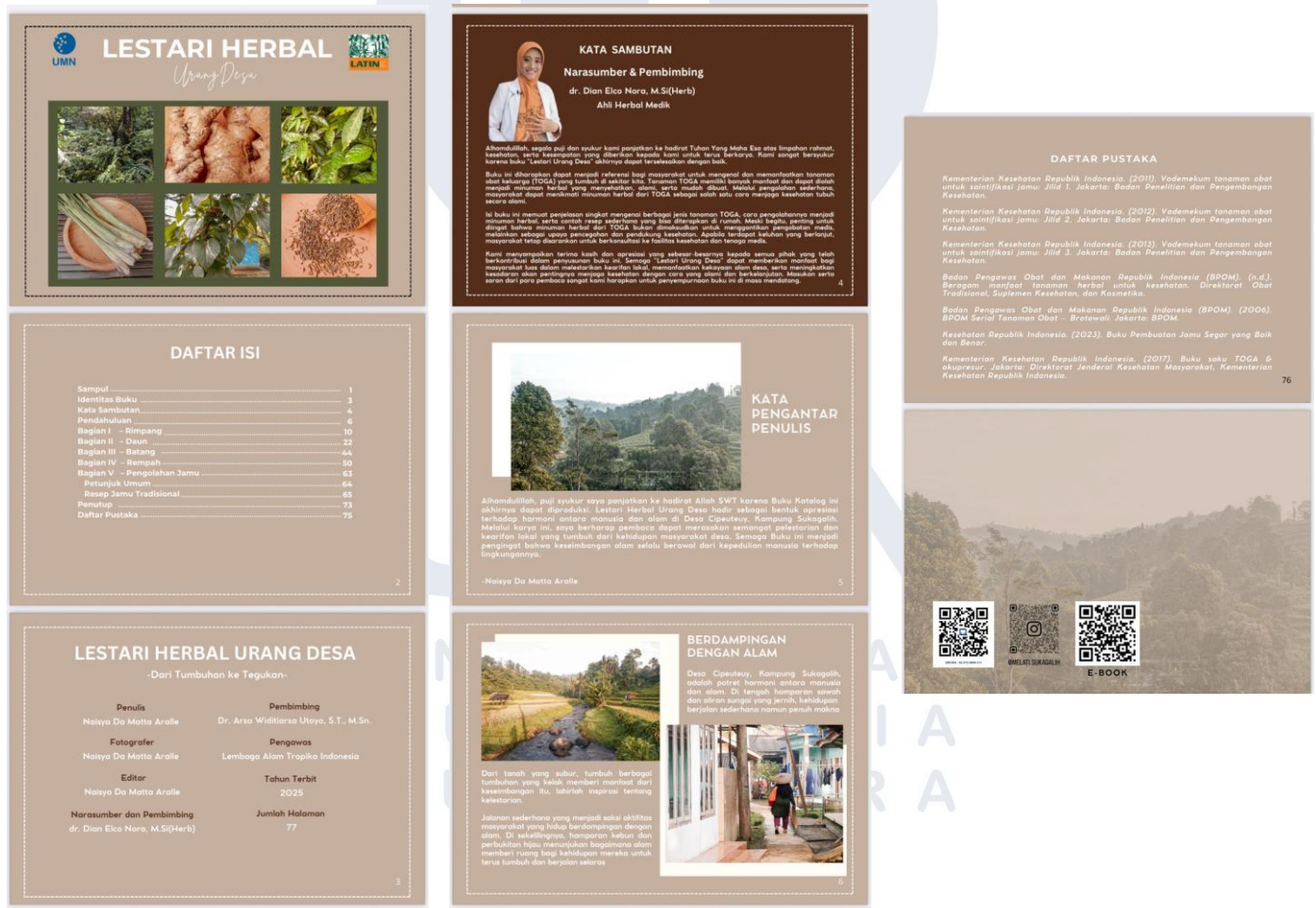


Gambar 4.21 Font Monsterrat pada isi Buku

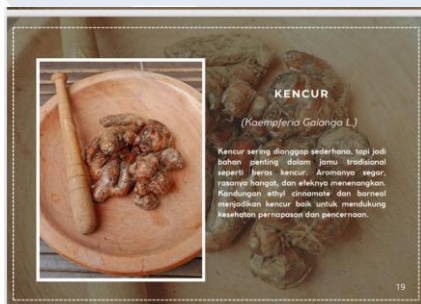
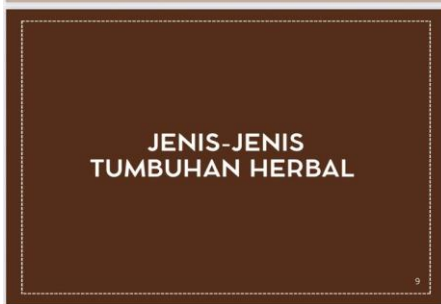
UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

d) Isi Buku Katalog Lestari Herbal Urang Desa

Isi buku dirancang untuk memperkenalkan tanaman herbal secara lengkap, dimulai dari ciri visual, nama lokal dan nama latin, hingga manfaat dan cara pengolahan yang aman. Setiap tanaman dipotret langsung di lingkungan Kampung Sukagalih agar visual yang ditampilkan benar-benar menggambarkan kondisi asli yang mereka temui sehari-hari. Selain itu, penjelasan ditulis dengan bahasa yang sederhana dan langsung ke intinya, sehingga pembaca bisa memahami informasi tanpa terasa berat.



Gambar 4.22 Isi Buku Katalog Lestari Herbal Urang Desa



KUMIS KUCING
(*Orthosiphon Aristatus*)

Kumis kucing dikenal sebagai tanaman yang menjaga keseimbangan tubuh dari dalam. Daunnya sering digunakan rebusan untuk membantu melancarkan buang air kecil dan menjaga ginjal. Ilmu Jawa modern menemukan adanya kandungan diuretik dan vasodilator yang mendukung kerja sistem ginjal dan membantu mengurangi penumpukan cairan tubuh.



25

(Jawa Barat)
Bendeu

Tumbuh rendah setinggi 1 meter, terdapat di hutan hujan tropis Pulau Jawa. Ia menyukai tempat lembap dan teduh umumnya tumbuh di bawah naungan pohon-pohon di tepi hutan atau pekarangan rumah yang terlindung sinar matahari langsung.



KHASIAT

- Menjaga kesehatan ginjal dan hati
- Mendukung pemulihan pasca berakut
- Membantu kabagaran tubuh dan melindungi dari infeksi.

28

(Jawa Barat)
Sagei

Tanaman merambat ini memiliki daun legum, keci yang terasut rapi bergesangan, warnanya hijau muda lebat. Bunganya kecil berwarna putih kebiruan, sedangkan layu merah mengkilap dengan titik hitam. Tumbuhan merambat di pagar, semak, dan pinggir hutan pada daerah tropis hingga ketinggian 1000 MDPL.



KHASIAT

- Membantu menjaga kesehatan tenggorokan
- Meredakan peradangan
- Membantu rias nyaman pada tubuh.

34

(Jawa Barat)
Kumis Ucing

Daunnya hijau bergerigi, dramanya agak tajam bila ditekan. Tanaman ini banyak tumbuh liar di pekarangan atau ladang.



KHASIAT

- Membantu melancarkan buang air kecil
- Menjaga kesehatan ginjal
- Mendukung keseimbangan cairan tubuh.

26

SIRIH
(*Piper Betle L.*)

Sekali (BA), sirih jadi bagian dari budaya Nusantara. Di Sunda, daun sirih sering digunakan dalam upacara adat dan juga ramuan kesehatan. Kandungan eugenol dan limonene di dalamnya membuat sirih sangat baik untuk memelihara mulut dan menjaga kesehatan tubuh. Sirih bukan sekedar tanaman, tapi simbol kesucian dan kehormatan dalam kebudayaan sasi.



29

DAUN MINT
(*Mentha Spicata*)

Daun mint juga dikenal sebagai antiseptik alami, membantu menjaga kebersihan mulut dan menenangkan napas. Daunnya diraksa atau diuak seperti teh, menghasilkan rasa dingin dan wangi yang menenangkan tenggorokan. Kandungan mentol di dalamnya memberikan sensasi sejuk, membantu melancarkan pernapasan, serta menangkal bakteri yang penat.



35

DAUN RENDE
(*Staurogyne Longata*)

Rende sudah lama menjadi "sayer rehatu". Daun mudanya dianggap sebagai alternatif obat sakit kepala. Air rebusannya (jamu rendu) dipercaya masyarakat setempat membantu mengatasi gangguan ginjal, masalah hati, serta mempermudah pemulihan flu pasca-berakut.



27

(Jawa Barat)
Sirih / Sirih

Sirih adalah tanaman merambat dengan batang menjalar dan daun berbentuk hati, berwarna hijau mengkilap, tebal, dan mengeluarkan aroma khas bila di-rasa.



KHASIAT

- Membantu menjaga kesehatan mulut
- Mengurangi bau badan
- Serta memberikan efek segar pada tubuh

30

(Jawa Barat)
Pudina

Tumbuh baik di daerah beriklim sedang hingga tropis, di tanah lembap dan gembur. Biasanya ditemukan di pekarangan rumah, kebun herbal, atau pot.



KHASIAT

- Meredakan gangguan pencernaan
- Mengurangi sakit kepala dan migrain
- Menenangkan gejala flu dan batuk

36

PECAH BELING
(*Strobilanthes Crispus (L.) Blume*)

Tanaman ini sering tumbuh di pekarangan rumah sebagai tanaman obat keluarga. Dalam tradisi, daun pecah beling digunakan untuk membantu melancarkan buang air kecil dan menjaga kesehatan ginjal. Kandungan kalium, siliat, dan flavonoid di dalamnya mendukung fungsi ekskresi tubuh serta membantu mendukung pemupukan sel serta metabolisme tubuh.



37

DAUN PEPAJA
(*Carica Papaya L.*)

Pepaya bukan hanya buahnya yang lezat, tapi juga daunnya punya peran penting dalam ramuan tradisional. Rasa pahit dari daun pepaya sering digunakan untuk "pilih" yang menyehatkan. Daun ini kaya akan papain dari carpine, dua senyawa yang membantu menjaga fungsi pencernaan dan metabolisme tubuh. Dalam tradisi, daun pepaya juga sering dimanfaatkan untuk menjaga stamina dan menambah nafsu makan.



31

(Jawa)
Babadotan

Tanaman liar ini tumbuh tegak setinggi 30-80 cm dengan batang lunak berbulu halus. Daunnya berhadapan, berbentuk bulat telur dengan tepi bergerigi dan permukaan agak kasar.



KHASIAT

- Membantu menjaga kebersihan kulit
- Mendukung penyembuhan luka ringan
- Membantu meredakan gatal akibat gigitan serangga

40

(Jawa)
Kaji Baling

Pecah beling berupa semak kecil dengan tinggi sekitar 1 meter. Daunnya bergerigi tajam di tepi, permukaan agak kasar dengan aroma harum tua dan urat daun memerah. Jika berakut, permukaan yang berbulu dapat terasa gatal dari sindir atau rasa pecah beling.



KHASIAT

- Mendukung fungsi ginjal
- Membantu melancarkan buang air kecil
- Membantu menjaga keseimbangan cairan tubuh

39

(Jawa Barat)
Daun Gedang

Pohon pepaya tumbuh tegak hingga setinggi 3 meter. Warna daunnya hijau tua di permukaan atas dan hijau muda di bawah. Getah putih dan keluar bila dipotong.



KHASIAT

- Membantu menjaga kesehatan pencernaan
- Mendukung metabolisme tubuh, dan
- Membantu menambah stamina alami

32

SAMBUNG NYAWA
(*Cynura Procumbens (Lour.) Merr.*)

Namanya saja sudah penuh makna sambung nyawa, seolah menggambarkan kekuatannya dalam menjaga keseimbangan tubuh. Daun ini sering dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional Jawa untuk membantu menurunkan tekanan darah dan menjaga kesehatan jantung. Perawatan menggunakan kandungan flavonoid, isopren, dan sterol yang berperan dalam menjaga kadar kolesterol dan gula darah tetap seimbang.



41

BABADOTAN
(*Ageratum Conyzoides L.*)

Babadotan sering tumbuh di pinggir jalan atau kebun tanpa perlu dirawat, tapi punya manfaat. Dalam tradisi masyarakat, babadotan digunakan untuk membantu menjaga kebersihan kulit dengan menggosokkan perdarahan ringan. Kandungan flavonoid, isopren, dan minyak atsiri di dalamnya berperan sebagai antiseptik alami dan membantu proses pematangan kulit.



39

DAUN SAGA
(*Abrus Precatorius L.*)

Daun saga dikenal dengan rasa manis alami yang lembut di tenggorokan. Sejak lama digunakan dalam ramuan tradisional untuk menjaga suara dan melancarkan pernapasan. Kandungan saponin, isopren, dan glikosida di dalamnya memiliki efek antiradang ringan dan pelindung saluran napas. Dalam budaya Sunda, rebusan daun saga sering diminum hangat untuk menenangkan tubuh saat cuaca tidak menentu.



33

(Jawa)
Sambung Nyawa

Tanaman ini berupa semak dengan batang lunak yang mudah merambat. Daunnya panjang, hijau tua, tapi bergerigi halus, dan terasit sedikit berair bila di-rasa. Bunganya kecil berwarna kuning, koranjeran yang tumbuh di ujung batang.



KHASIAT

- Mendukung kesehatan jantung dan pembuluh darah
- Membantu menjaga tekanan darah
- Menjaga keseimbangan metabolisme tubuh.

42

Kesimpulan Daun

Tanaman daun seperti kunis kucing, sirih, daun sago, daun papaya, sambung nyawa, petah beling, daun mint, babadotan, dan rendeu merupakan bagian penting dari Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang berfungsi menjaga kesehatan tubuh secara alami. Umumnya tumbuh di tanah lembap dan terbuka di wilayah tropis Indonesia, mudah dibudidayakan, dan memiliki kandungan Ranonol, apogen, tanin, serta minyak atsiri yang berperan sebagai antiseptik, antibakteri, dan antiparasit alami.

BATANG

BROTOWALI

(*Tinospora Crispa*)

Brotowali sering tumbuh di pekarangan atau kebun secara merambat di pohon lain eseki pahit, ia menyimpan banyak manfaat. Dalam pengobatan tradisional, brotowali digunakan untuk membantu menjaga kesehatan hati, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menurunkan panas atau demam. Buktinya brotowali mengeluarkan cairan susu yang terasa keras di luar bisa membawa kabalan yang besar bagi kesehatan.

KAPULAGA

(*Tinospora Crispa*)

Daun panjang berbentuk lanset yang memiliki bulunya kecil, berwarna hijau keputihan hingga ungu muda, tumbuh di ujung batang membentuk tandan. Buahnya berbentuk kapsul kecil berwarna hijau saat muda dan cokelat saat matang, berbau tajam dan aromatik.

Tumbuh di daerah tropis lembap, terutama di kebun rempah atau hutan sekunder. Dengan tanah gembur, drainase baik, dan ketinggian 800-1.500 MDPL.

KHASIAT

- Membantu pencernaan
- Meredakan mual
- Menurunkan gas dalam perut
- Menyegarkan napas

KAYU MANIS

(*Cinnamomum verum / Cinnamomum Zeylanicum*)

Kayu manis dikenal sebagai "pohon penghangat" yang mampu memberikan rasa nyaman dan kehangatan baik untuk tubuh maupun pikiran. Dalam tradisi herbal, kultunya digunakan untuk meredakan kegelisahan, membantu pencernaan, dan meningkatkan sirkulasi darah. Kehadirannya seakan mengisahkan bahwa sesuatu yang aromatis dan manis dapat muncul dari ketahanan pertumbuhan di alam tropis.

Sahong

(Jawa Barat)

Kayu manis mudah dikupas, serta beraroma manis khas. Bagian yang paling berharga adalah kultunya, yang kaya minyak atsiri, cinnamaldehid, polifenol, dan flavonoid.

Tumbuh subur di daerah tropis yang hangat dan lembap, sering ditemukan di kebun rempah atau hutan dengan tanah gembur, drainase baik, dan ketinggian hingga sekitar 1000-1500 MDPL.

KHASIAT

- Membantu menghangatkan tubuh
- Meningkatkan sirkulasi darah
- Mendukung kesehatan pencernaan
- Membantu mengatur kadar gula darah

Andawali

(Jawa Barat)

merambat yang batangnya berbentuk silindris, berwarna hijau muda hingga kecoklatan, dan memiliki permukaan yang bergelombang. Batang-batang keras dan terkadang berlekuk-lekuk. Rasa batang dan daunnya sangat pahit, menjadi ciri khas yang mudah dikenali.

Bratowali menyukai tempat yang hangat dan lembap, sering ditemukan merambat di pohon-pohon di kebun, sekolahan, atau tepi hutan hingga ketinggian sekitar 800-1200 MDPL.

KHASIAT

- Menjaga kesehatan hati
- Meningkatkan daya tahan tubuh
- Membantu mengatasi gangguan pencernaan

SEREH / SERAI

(*Cymbopogon Citratus*)

Sereh dikenal sebagai tanaman pengusir nyamuk dan pengharum alam. Dalam pengobatan tradisional, sereh digunakan untuk meredakan demam, mual, dan sakit perut. Sereh juga digunakan sebagai bumbu masak yang menambah aroma pada masakan. Kehadirannya mengisahkan bahwa aroma segar bisa menangkal tubuh dan pikiran.

Sereh

(Jawa Barat)

Sereh adalah tanaman rumput tropis yang tinggi mencapai 1,5-2 meter. Daunnya panjang, tipis, berwarna hijau muda, dan beraroma lemon saat diiris. Batangnya berongga dan membusuk, namun yang rewat bunga muncul sebagai bulir di ujung batang, tetapi yang paling dimanfaatkan adalah daun dan batangnya.

Tumbuh subur di daerah tropis yang lembap, tanah gembur dan terkena sinar matahari penuh, hingga ketinggian 1200 MDPL.

KHASIAT

- Meningkatkan sistem pencernaan
- Mengurangi peradangan
- Sebagai aromatisasi untuk pengusir serangga

Kapulaga

(Jawa Barat)

Daun panjang berbentuk lanset yang memiliki bulunya kecil, berwarna hijau keputihan hingga ungu muda, tumbuh di ujung batang membentuk tandan. Buahnya berbentuk kapsul kecil berwarna hijau saat muda dan cokelat saat matang, berbau tajam dan aromatik.

Tumbuh di daerah tropis lembap, terutama di kebun rempah atau hutan sekunder. Dengan tanah gembur, drainase baik, dan ketinggian 800-1.500 MDPL.

KHASIAT

- Membantu pencernaan
- Meredakan mual
- Menurunkan gas dalam perut
- Menyegarkan napas

KAYU MANIS

(*Cinnamomum verum / Cinnamomum Zeylanicum*)

Kayu manis dikenal sebagai "pohon penghangat" yang mampu memberikan rasa nyaman dan kehangatan baik untuk tubuh maupun pikiran. Dalam tradisi herbal, kultunya digunakan untuk meredakan kegelisahan, membantu pencernaan, dan meningkatkan sirkulasi darah. Kehadirannya seakan mengisahkan bahwa sesuatu yang aromatis dan manis dapat muncul dari ketahanan pertumbuhan di alam tropis.

Sahong

(Jawa Barat)

Kayu manis mudah dikupas, serta beraroma manis khas. Bagian yang paling berharga adalah kultunya, yang kaya minyak atsiri, cinnamaldehid, polifenol, dan flavonoid.

Tumbuh subur di daerah tropis yang hangat dan lembap, sering ditemukan di kebun rempah atau hutan dengan tanah gembur, drainase baik, dan ketinggian hingga sekitar 1000-1500 MDPL.

KHASIAT

- Membantu menghangatkan tubuh
- Meningkatkan sirkulasi darah
- Mendukung kesehatan pencernaan
- Membantu mengatur kadar gula darah

Kesimpulan Batang

Batowali, si pahit yang menyehatkan, melambungkan keteguhan dan penyembuhan alami. Sementara sereh, dengan aroma lembutnya, memberi kesjukan dan ketenangan. Keduanya sering digunakan dalam jamu tradisional maupun ramuan rumah untuk menurunkan panas, membantu pencernaan, dan menjaga kebugaran.

REMPAH

KAPULAGA

(*Elettaria Cardamomum*)

Kapulaga dikenal sebagai "rempah wangi" yang membawa aroma segar dan menenangkan. Dalam tradisi pengobatan, kapulaga digunakan untuk membantu pencernaan, meredakan mual, dan meningkatkan nafsu makan. Kehadirannya mengisahkan bahwa sesuatu yang manis dan tajam bisa memberi manfaat besar bagi kesehatan dan keteguhan.

LADA

(*Piper Nigrum*)

Lada dikenal sebagai "raja rempah" karena rasa pedasnya yang khas. Dalam pengobatan tradisional, lada digunakan untuk merangsang pencernaan, meningkatkan nafsu makan, dan membantu menghangatkan tubuh. Tanaman ini mengisahkan bahwa meski sederhana dan merambat, ia dapat memberikan rasa dan manfaat yang kuat.

Lada

(Jawa Barat)

Buahnya berbentuk bulat kecil, awalnya hijau kemudian merah saat matang, dan akhirnya menjadi hitam. Tumbuh subur di daerah tropis lembap, merambat pada pohon atau penopang di kebun rempah dengan tanah subur dan ketinggian hingga 1200 MDPL.

KHASIAT

- Meningkatkan pencernaan
- Merangsang nafsu makan
- Menghangatkan tubuh
- Membantu proses metabolisme

KETUMBAR

(*Coriandrum Sativum*)

Ketumbar dikenal sebagai rempah serbaguna yang memberi rasa segar dan hangat pada masakan. Dalam tradisi herbal, ketumbar digunakan untuk membantu pencernaan, meredakan perut kembung, dan meningkatkan nafsu makan. Tanaman ini mengisahkan bahwa sesuatu yang kecil dan sederhana bisa memberikan manfaat yang luas.

(Jawa Barat)
Ketumbar

Ketumbar adalah tanaman herbal tahunan yang tumbuh tegak setinggi 30-60 cm. Batangannya ramping dan bercabang, daunnya halus berbentuk bulat telur di bagian bawah dan lebih berserat di bagian atas. Bunga kecil berwarna putih hingga merah muda, tersusun dalam payung (umbel), di ujung tangkai. Biji ketumbar bulat kecil, berwarna cokelat keabu-abuan.

KHASIAT

- Meningkatkan pencernaan
- Meredakan kembung
- Membantu menghangatkan tubuh

Tumbuh di lahan terbuka yang mendapat sinar matahari penuh, tanah gembur dan drainase baik, hingga ketinggian sekitar 1.500MDPL

58

JINTEN
(Cuminum Cynimum)

Jinten dikenal sebagai rempah pedas hangat yang meningkatkan daya rasa makanan. Dalam tradisi herbal, jinten digunakan untuk melancarkan pencernaan, meredakan kembung, dan menambah nafsu makan. Tanaman ini pengaplikasian bahwa rasa pedas bisa menjadi penghangat sekaligus penyetuk tubuh.

61

PENGOLAHAN JAMU

Kesulitan Depok Indonesia (2023). Buku Pembuatan Jamu Seger yang Baik dan Benar.

64

CENGKEH
(*Syzygium Aromaticum*)

Cengkeh dikenal sebagai rempah dengan aroma kuat dan hangat. Dalam pengobatan tradisional, cengkeh digunakan untuk meredakan nyeri gigi, membantu pencernaan, dan sebagai antiseptik. Kehadirannya mengandakan bahwa erica dan rasa yang kuat bisa membawa manfaat kesehatan yang signifikan.

59

(Jawa Barat)
Jinten

Jinten adalah tanaman herbal semusim yang tumbuh tegak setinggi 30-50 cm. Batangannya ramping, bercabang, dan daunnya halus serta tamir. Bunganya kecil berwarna putih atau merah muda, tersusun dalam payung. Biji jinten kecil, panjang, berwarna cokelat muda hingga cokelat tua.

Tumbuh di daerah beriklim hangat dan kering hingga lembap, tanah gembur dan drainase baik, hingga ketinggian 1.500 MDPL.

KHASIAT

- Melancarkan pencernaan
- Meredakan kembung
- Meningkatkan nafsu makan.

62

PETUNJUK UMUM
ukuran dan takaran

Satuan takaran yang digunakan adalah:

- 1 gelas = 200 ml
- 1 cangkir = 100 ml
- 1 sendok makan = 15 ml
- 1 sendok teh = 5 ml

• 1 Iris
• 1 Jimpit
• 1 Jemput
• 1 Jari

potongan setebal 5-7 mm
Diambil menggunakan ibu jari dan telunjuk
Diambil menggunakan 5 jari
Mengikuti jari telunjuk pengguna

65

Jawa Barat
Cengkeh

Daunnya tebal, hijau gelap, berbentuk lanset, dan mengkilap. Bunga cengkeh berupa kuncup berwarna merah gelap yang kemudian menjadi buah keras kecil berwarna cokelat saat kering. Semua bagian tanaman kayu akan menyek utir.

Tumbuh di daerah tropis lembap, tanah subur, dan ketinggian 200-1.000 MDPL sering ditanam di kebun rempah.

KHASIAT

- Meredakan nyeri gigi
- Meningkatkan pencernaan
- Sebagai antiseptik alami.

60

Kesimpulan Rempah

Kayu Manis
Ketumbar
Cengkeh
Jinten
Lada

Rempah aromatik membawa pesan bahwa kesehatan dapat hadir dari aroma, rasa, dan kehangatan. Dalam budaya Nusantara, rempah bukan hanya bumbu dapur, tetapi juga obat alami untuk menjaga daya tahan tubuh, pencernaan, dan peredaran darah.

63

PETUNJUK UMUM
Syarat Bahan

Menggunakan bahan yang segar kecuali dalam bentuk kering kulit batang kayu manis, biji pala, merica, jinten, cengkeh dll

Bentuk bahan masih utuh

Tidak memilih bahan yang sudah berubah warna

66

PETUNJUK UMUM
Meramu

Gunakan peralatan yang terbuat dari tanah liat, kayu, kaca, saringan kain

Hindari peralatan yang terbuat dari Aluminium, timah, dan tembaga

Dididihkan air dengan api kecil

Masukkan Bahan lalu rebus 10-15 Menit

67

-JAMU JAHE / JAHE MERAH

Bahan: Jahe, Gula aren

Cara Pengolahan:

1. Cuci dan geprek jahe

2. rebus 500 ml air selama 10-15 menit

3. tambahkan gula aren

Khasiat:

- Menghangatkan tubuh
- Meredakan masuk angin
- Melancarkan masuk angin

70

-JAMU BROTOWALI

Bahan: Batang brotowali, Rimpang Temulawak Madu

Cara Pengolahan:

1. cuci bersih batang brotowali dan rimpang temulawak

2. Saring dan tambahkan madu (sesuai selera)

3. Patang-patang batang Brotowali dan geprek temulawak

4. Rebus air 500 ml dengan semua bahan 15-20 menit hingga mendidih.

Khasiat:

- Menghangatkan tubuh
- Melancarkan pencernaan
- Menambah nafsu makan
- Meredakan masuk angin

73

-JAMU KUNYIT ASEM

Bahan: Kunyit, Asam Jawa, Gula Aren

Cara Pengolahan:

1. Cuci dan geprek kunyit

2. Rebus dengan 500ml air selama 10-15 menit

3. Saring Jamu

4. Tambahkan asam jawa dan gula aren

Khasiat:

- Detoksifikasi
- Melancarkan peredaran darah
- Antiflasi
- Meredakan nyeri haid

68

-JAMU TEMULAWAK

Bahan: Temulawak, Gula Aren

Cara Pengolahan:

1. cuci dan geprek rimpang temulawak

2. rebus 500 ml air selama 10-15 menit

3. tambahkan gula aren

4. Saring Jamu

Khasiat:

- Menghangatkan tubuh
- Melancarkan pencernaan
- Menambah nafsu makan
- Meredakan masuk angin

71

PANEN YANG MEMBAWA BERKAH

Dari tanah yang subur dan tangan-tangan yang tekun, hasil bumi di desa ini tumbuh dengan melimpah. Setiap musim panen selalu menjadi momen penuh syukur, karena apa yang telah ditanam bukan hanya memberi pangan, tapi juga menjadi sumber kehidupan dan keberagaman. Sayur, buah, dan padi yang dihasilkan mencerminkan kerja keras sekecil apa pun, serta kedekatan masyarakat dengan alam yang mereka rayati.

Panen bukan sekedar akhir dari proses, melainkan selanjut awal dari harapan baru untuk masa depan yang lebih sejahtera.

72

-JAMU BERAS KENCUR

Bahan: Kencur, Jahe, Beras sangrai, Gula Aren

Cara Pengolahan:

1. Cuci bersih kencur dan jahe, geprek kasar

2. Sangrai beras hingga harum

3. Rebus semua bahan 10-15 menit dengan 500 ml air

4. Saring, tambahkan gula aren sesuai selera

Khasiat:

- Menghangatkan tubuh
- Melancarkan pencernaan
- Menambah nafsu makan
- Meredakan masuk angin

69

-JAMU SEREH

Bahan: Sereh, Gula Aren

Cara Pengolahan:

1. cuci dan geprek batang sereh

2. rebus 500 ml air selama 10-15 menit

3. tambahkan gula aren (sesuai selera)

Khasiat:

- Menghangatkan tubuh
- Melancarkan pencernaan
- Menambah nafsu makan
- Meredakan masuk angin

72

PENGOLAHAN HASIL PANEN

Mengubah hasil bumi menjadi produk olahan yang bernilai lebih. Dari hasil bumi yang ditanam sendiri, lahirlah berbagai produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomi, menjadi bukti nyata bahwa potensi desa bisa tumbuh dari kerja tangan warga sendiri.

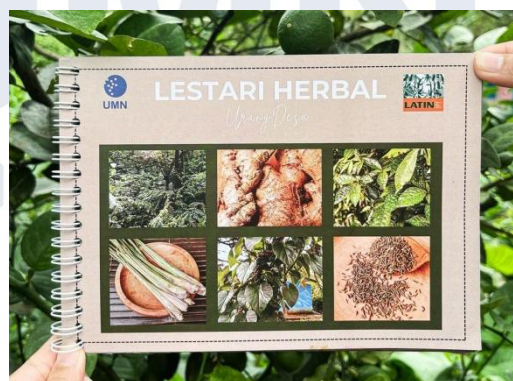
73

4.1.3 Pasca Produksi

Pada tahap pasca-produksi ini, seluruh materi yang sudah disiapkan sebelumnya mulai dirapikan menjadi bentuk katalog yang benar-benar siap dicetak. Bagian ini lebih banyak berisi pengecekan akhir, memastikan semua halaman tersusun sesuai urutan, foto tampil jelas, dan tampilan layout tidak ada yang meleset. Setelah semua revisi kecil dirapikan, barulah berkas final disiapkan untuk masuk ke proses cetak.

Proses pencetakan dilakukan bekerja sama dengan vendor yang mampu menghasilkan warna yang stabil, terutama karena katalog ini berisi banyak foto tanaman. Pemilihan vendor cukup penting supaya warna daun, rimpang, atau tekstur tanaman yang sudah difoto tidak berubah ketika dicetak.

Katalog Lestari Herbal Urang Desa memiliki 77 halaman, sehingga bahan yang dipakai juga perlu disesuaikan. Untuk cover, digunakan Art Carton 260 gram satu sisi, karena bahannya cukup tebal dan kuat, tapi tetap bisa menampilkan warna dengan baik. Cover yang kokoh juga membantu katalog tahan lama, apalagi kalau nanti digunakan untuk dipakai ibu-ibu KWT saat belajar mengenali tanaman.



Gambar 4.23 Buku Katalog fisik bagian Cover

Isi buku dicetak menggunakan kertas HVS 80 gram dua sisi. Kertas ini dipilih karena tidak silau, warnanya stabil untuk foto, dan tetap nyaman dibaca. Beratnya juga tidak membuat katalog terasa terlalu tebal, meskipun halamannya cukup banyak.

Untuk bagian finishing, katalog dibuat dengan spiral putih. Spiral dipilih agar buku bisa dibuka lebar tanpa harus dilipat-lipat, jadi lebih mudah saat digunakan sambil mempraktikkan cara mengolah herbal atau ketika digunakan di lapangan. Warna putih sengaja dipilih supaya tetap selaras dengan nuansa visual katalog yang cenderung bersih dan cerah.

Ukuran katalog dibuat A5 landscape, supaya foto tanaman yang melebar ke samping bisa tampil lebih jelas. Ukuran ini juga terasa pas di tangan dan mudah dibawa.



Gambar 4.24 Buku Katalog fisik bagian Isi

A. Anggaran Produksi

Tabel 4.1 Anggaran Buku Katalog Herbal

No	Kebutuhan	Jumlah /Satuan	Harga Satuan	Total Biaya
1	Cetak Buku Katalog	22 Buku	Rp. 69.000	Rp. 1.518.000
2	Cetak Buku Katalog (Tambahan)	8 Buku	Rp. 66.000	Rp. 528.000
3	Cetak Brosur	50 Lembar	Rp. 134.000	Rp. 134.000
3	Canva Pro	1	Rp. 95.000	Rp. 95.000
TOTAL				Rp. 2.275.000

Anggaran produksi di atas merupakan rincian kebutuhan biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan Buku Katalog *Lestari Herbal Urang Desa*, mulai dari pencetakan buku, pembuatan materi pendukung, hingga biaya tools yang dipakai selama proses desain. Bagian terbesar dari anggaran ini berada pada biaya cetak buku katalog, yaitu 22 buku dengan harga satuan Rp 69.000, sehingga totalnya menjadi Rp 1.518.000. Pada proses berikutnya, dilakukan penambahan cetak sebanyak 8 buku lagi dengan harga satuan sedikit lebih rendah, yaitu Rp 66.000, menyesuaikan dengan vendor yang digunakan saat itu. Penambahan ini diperlukan karena jumlah buku yang dibutuhkan bertambah, baik untuk keperluan dokumentasi desa, distribusi KWT, maupun arsip laporan.

Selain buku katalog, dicetak juga 50 lembar brosur sebagai media pendukung pada kegiatan sosialisasi dan pembedahan buku, dengan total biaya Rp 134.000. Brosur ini digunakan untuk memperkenalkan isi katalog dalam bentuk ringkas, agar ibu-ibu KWT dan warga yang hadir lebih mudah memahami poin utama yang disampaikan.

Biaya lain yang ikut masuk ke anggaran adalah Canva Pro, sebesar Rp 95.000, yang digunakan selama proses desain. Tools ini diperlukan untuk memastikan seluruh materi visual katalog mulai dari layout,

tipografi, hingga warna dapat disusun secara rapi dan konsisten sesuai konsep yang direncanakan.

Jika seluruh komponen dijumlahkan, total anggaran produksi mencapai Rp 2.275.000. Anggaran ini menggambarkan biaya nyata yang diperlukan untuk menghasilkan katalog yang layak, berkualitas, dan siap digunakan masyarakat Kampung Sukagalih sebagai media edukasi dan referensi herbal.

4.2 Implementasi Karya

Dalam penyusunan *Katalog Lestari Herbal Urang Desa*, tahap implementasi adalah membawa buku ini kembali ke masyarakat Kampung Sukagalih terutama ibu-ibu KWT dan melihat secara langsung apakah isi katalog yang saya susun benar-benar bisa dipahami dan dipraktikkan. Di tahap ini, katalog tidak hanya saya lihat sebagai hasil desain atau kumpulan data, tetapi sebagai media yang harus bisa membantu mereka mengenali tanaman herbal dan mengolahnya dengan cara yang benar.



Gambar 4.25 Acara pembedahan buku katalog

4.2.1 Pembedahan Buku

Pelaksanaan pembedahan buku dilakukan pada bersamaan dengan kegiatan 3T (Tanam, Tumbuh, Tuai) pada Hari Minggu, 9 November 2025, bersama ibu-ibu KWT sebagai bagian dari implementasi katalog Lestari Herbal Urang Desa. Pada kegiatan ini, ibu-ibu diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan cara membuat jamu bersama Abah Wanto, yang selama ini dikenal sebagai praktisi herbal di Kampung Sukagalih. Sesi praktik ini berjalan cukup interaktif karena Abah Wanto menjelaskan bagian tanaman yang digunakan, cara menyiapkan bahan, hingga teknik perebusan yang benar sesuai kebiasaan masyarakat setempat.



Gambar 4.26 Praktik pembuatan jamu

Setelah praktik pembuatan jamu, kegiatan dilanjutkan dengan pembedahan isi buku katalog. Pada bagian ini, ibu-ibu diajak membuka halaman demi halaman yang menjelaskan petunjuk pengolahan jamu sesuai dengan anjuran Kementerian Kesehatan. Penjelasan diberikan secara sederhana, disesuaikan dengan alur gambar dan teks di dalam buku, sehingga ibu-ibu bisa langsung menghubungkan informasi yang tertulis dengan praktik yang baru saja

dilakukan. Dengan cara ini, buku tidak sekadar dibaca, tetapi ikut membantu memperkuat pemahaman mereka tentang langkah-langkah pengolahan yang aman dan sesuai standar.



Gambar 4.27 Penjelasan Buku Katalog “Lestari Herbal Urang Desa”

Selain membahas cara pengolahan, sesi pembedahan buku juga menyoroti manfaat, jenis, dan khasiat dari tanaman herbal yang ada di Kampung Sukagalih. Penjelasan ini penting karena menjadi bekal ibu-ibu KWT ketika mengikuti kegiatan menanam herbal bersama wisatawan di Halimun Eko Trek. Harapannya, setelah memahami isi katalog, ibu-ibu bisa menjelaskan dengan lebih percaya diri tentang tanaman yang ditanam, manfaatnya, hingga bagaimana tanaman tersebut dapat diolah. Dengan begitu, kegiatan tanam bersama tidak hanya menjadi aktivitas seremonial, tetapi juga menjadi momen edukatif yang memperlihatkan pengetahuan lokal Kampung Sukagalih kepada pengunjung.

Kegiatan 3T ini menjadi tahap awal penerapan katalog *Lestari Herbal Urang Desa* secara langsung di masyarakat. Melalui praktik, penjelasan materi, dan penggunaan buku sebagai panduan, ibu-ibu KWT tidak hanya belajar, tetapi juga mulai melihat bahwa

pengetahuan herbal yang mereka miliki bisa dikembangkan lebih jauh dan berpotensi menjadi kegiatan produktif bagi kelompok mereka.



Gambar 4.28 Praktik pembuatan jamu

Sebagai bagian dari tahap implementasi, saya membuat beberapa media promosi agar katalog ini bisa dikenal dan digunakan oleh masyarakat Kampung Sukagalih, terutama Ibu-Ibu KWT. Media yang dipilih adalah brosur dan lima postingan Instagram di akun **@Melati Sukagalih**, yang berisi membagikan cerita dan kegiatan KWT Sukagalih.

Tabel 4.2 Media Promosi Buku Katalog

Media Promosi	Gambar
<p>Brosur</p> <p>Sebelum memulai kegiatan pembedahan isi buku <i>Katalog Lestari Herbal Urang Desa</i>, saya menyiapkan brosur sebagai media pembuka agar Ibu-Ibu KWT mendapatkan gambaran awal tentang isi katalog yang akan dibahas. Brosur ini sengaja dibuat dengan tampilan visual yang sederhana, penuh gambar, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar informasi yang disampaikan cepat ditangkap oleh Ibu-Ibu.</p>	
<p>Postingan Instagram</p> <p>Postingan Pertama : Pengumuman awal memberi tahu tentang Buku Katalog Herbal</p> <p>https://www.instagram.com/p/DQyiXeCEcTg/?igsh=MW50cXhxMnJqNmY0Nw==</p>	

Postingan Kedua:

Postingan menampilkan video Buku Fisik Katalog dari halaman Cover hingga belakang halaman

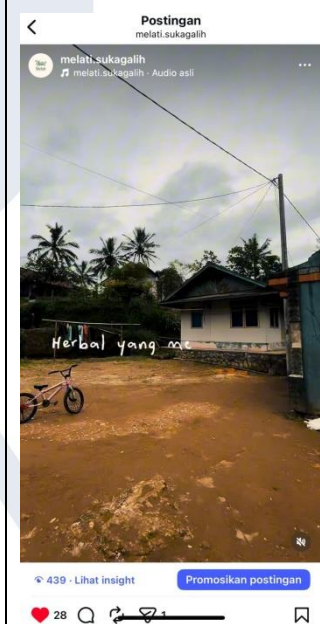
<https://www.instagram.com/reel/DQy1qmvET6I/?igsh=MWphZ3R4dHRyNHhw>



Postingan Ketiga :

Postingan video ini dibuat untuk memperkenalkan *Katalog Lestari Herbal Urang Desa* dengan cara yang lebih emosional dan dekat dengan penonton. Berbeda dari postingan pertama yang fokus pada foto halaman katalog, video ini menghadirkan suasana Kampung Sukagalih agar penonton langsung merasakan konteks tempat di mana tanaman herbal ini tumbuh.

<https://www.instagram.com/reel/DQ1X3nuEa8f/?igsh=MTNmNDI1OGV1Nmdicg==>



Postingan Keempat :

Postingan ini dibuat untuk memperlihatkan isi katalog *Lestari Herbal Urang Desa* dalam bentuk yang lebih ringkas dan interaktif. Melalui video animasi, penonton bisa melihat sekilas struktur katalog.

<https://www.instagram.com/reel/DQ3vFj6ET3w/?igsh=MXhqcG1zYjFqM3R1dA==>



Postingan Kelima :

Postingan ini menampilkan momen ketika Ibu-Ibu KWT Sukagali membaca dan melihat langsung katalog fisik *Lestari Herbal Urang Desa*. Video ini menjadi bukti nyata bahwa katalog tidak hanya selesai sebagai produk desain, tetapi benar-benar digunakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran utama penyusunannya.

<https://www.instagram.com/reel/DQ9SDWFEfy/?igsh=NHY0amUxYWR2bDFh>



4.3 Evaluasi

Pada kegiatan pembedahan Buku Katalog *Lestari Herbal Urang Desa* yang dilaksanakan dalam rangkaian acara 3T (Tanam, Tumbuh, Tuai), dilakukan proses pre-test dan post-test sebagai bagian dari evaluasi untuk melihat sejauh mana buku ini dapat membantu meningkatkan pemahaman ibu-ibu KWT mengenai tanaman herbal. Dalam proses evaluasi, setiap jawaban ibu-ibu KWT dikonversi ke bentuk angka menggunakan skala Likert, mulai dari skor 1 sampai 4. Total skor maksimal yang bisa diperoleh satu responden adalah 48 poin (12 pertanyaan × skor tertinggi 4). Nilai ini kemudian diubah ke bentuk persentase agar lebih mudah dibaca dan dibandingkan. (Muhammad Nida, M. 2022)

- Skor 1 → paling rendah → 0–25% (rendah)
- Skor 2 → cukup → 26–50%
- Skor 3 → baik → 51–75%
- Skor 4 → sangat baik → 76–100%

Sebelum kegiatan dimulai, seluruh peserta yang berjumlah 24 orang diminta menjawab lembar pre-test yang berisi 12 pertanyaan dasar terkait pengetahuan mereka tentang herbal dan pengolahan jamu.

Pertanyaan pre-test yang diberikan meliputi:

- TS (Tidak Setuju) = 1 poin
- KS (Kurang Setuju) = 2 poin
- S (Setuju) = 3 poin
- SS (Sangat Setuju) = 4 poin

1. Saya sudah pernah melihat atau membaca buku tentang tanaman herbal sebelumnya.
2. Saya sudah memahami jenis-jenis tanaman herbal yang ada di sekitar desa.
3. Saya mengetahui cara dasar mengolah tanaman herbal menjadi minuman jamu.
4. Saya memahami langkah-langkah membuat jamu dari bahan alami.
5. Saya sadar bahwa jamu merupakan bagian dari warisan budaya yang penting untuk dijaga.
6. Saya merasa lingkungan desa cocok untuk mengenalkan tanaman herbal kepada warga dan pengunjung.
7. Saya merasa percaya diri untuk menjelaskan tanaman herbal kepada orang lain.
8. Saya sudah mengetahui cara membuat jamu sederhana di rumah.
9. Saya termotivasi untuk mencoba membuat minuman herbal dari bahan alami.
10. Saya memiliki ide atau inspirasi untuk membuat produk jamu khas desa.
11. Saya sudah merasa bangga dengan kekayaan tanaman herbal yang ada di desa kita.
12. Saya berharap ada kegiatan yang bisa membantu ibu-ibu agar lebih mandiri memanfaatkan tanaman herbal.

Untuk mengetahui efektivitas media yang dirancang, diperlukan alat evaluasi yang sederhana dan mudah diterapkan. Pre-post test dipilih karena dapat menunjukkan perubahan pemahaman masyarakat sebelum dan sesudah menggunakan katalog. Melalui pre-test ini, pengetahuan awal ibu-ibu KWT dapat dipetakan secara objektif sebelum mereka menerima pemaparan materi dan praktik langsung dalam pembedahan isi buku yang diberikan. Hasil pre-test inilah yang kemudian dibandingkan dengan hasil post-test untuk melihat perkembangan pemahaman peserta setelah menggunakan buku katalog.

Tabel 4.3 Pre- Test Buku Katalog Lestari Herbal Urang Desa

NO	Nama Peserta	Umur	Pertanyaan												Total
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Minar	35	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	20
2.	Tini	50	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	22
3.	Tianah	51	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	23
4.	Dedeh Purwanti	49	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	24
5.	Piah	43	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	21
6.	Sari Lestari	55	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	20
7.	Rosa	36	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	22
8.	Isoh	27	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	19
9.	Sari	46	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	23
10.	Mimin Karningsih	55	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	16
11.	Nuraeni	42	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	24
12.	Elis	35	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	22
13.	Manah	65	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	20
14.	Imas	37	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	19
15.	Ntin	42	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	24
16.	Ira	45	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	22
17.	Acih	47	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	21
18.	Jumyeti	33	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	23
19.	Eka	21	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	24
20.	Kersih	56	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	21
21.	Nur	31	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	16
22.	Resi Purnama	29	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	15
23.	Anita Puspita	23	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	22
24.	Marni	62	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	18
Total Keseluruhan Nilai															515

Berdasarkan hasil pre-test yang diberikan kepada 24 peserta, terlihat bahwa pemahaman awal ibu-ibu KWT mengenai tanaman herbal dan cara pengolahannya masih berada pada tingkat dasar. Rata-rata nilai keseluruhan berada di kisaran 21,5 dari total 48 poin, yang berarti sebagian besar peserta baru menguasai sekitar setengah dari materi yang berkaitan dengan pemanfaatan herbal. Pola jawaban juga menunjukkan kecenderungan memilih kategori *Kurang Setuju* dan *Setuju*, khususnya pada pertanyaan yang berhubungan dengan langkah pembuatan jamu, identifikasi tanaman, dan pemahaman manfaatnya. Ini selaras dengan kondisi lapangan sebelum kegiatan berlangsung, di mana sebagian besar ibu hanya mengenali tanaman sebatas bentuk fisiknya tanpa mengetahui fungsi dan cara pengolahannya.

Hasil ini memberi gambaran jelas bahwa literasi herbal di Kampung Sukagalih memang masih membutuhkan penguatan. Rendahnya skor pada beberapa pertanyaan teknis menunjukkan bahwa materi edukasi yang lebih terstruktur seperti yang disediakan dalam buku katalog memang diperlukan agar ibu-ibu KWT dapat memahami tanaman secara lebih menyeluruh, baik dari sisi manfaat, cara pengolahannya, maupun potensi pengembangannya menjadi produk desa. Apabila hasil evaluasi menunjukkan pemahaman yang belum meningkat, maka diperlukan proses evaluasi ulang terhadap media. Evaluasi dilakukan dengan meninjau desain visual, bahasa, dan penyajian informasi agar lebih sesuai dengan karakter audiens.



Gambar 4.29 Pengisian Pre- Test Ibu-Ibu KWT

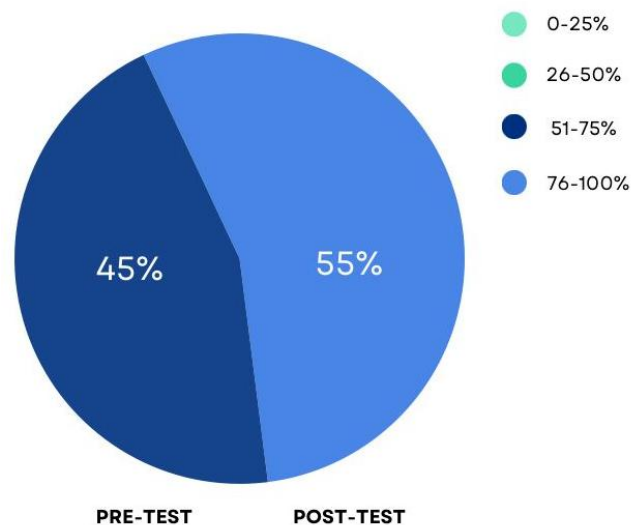
Tabel 4.4 Post- Test Buku Katalog Lestari Herbal Urang Desa

NO	Nama Peserta	Umur	Pertanyaan												Total
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1.	Minar	35	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	38
2.	Tini	50	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	39
3.	Tianah	51	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47
4.	Dedeh Purwanti	49	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
5.	Piah	43	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	42
6.	Sari Lestari	55	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	41
7.	Rosa	36	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	46
8.	Isoh	27	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	43
9.	Sari	46	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47
10.	Mimin Karningsih	55	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	38
11.	Nuraeni	42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
12.	Elis	35	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	45
13.	Manah	65	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	44
14.	Imas	37	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	43
15.	Ntin	42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
16.	Ira	45	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	46
17.	Acih	47	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	45
18.	Jumyeti	33	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	47
19.	Eka	21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
20.	Kersih	56	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	45
21.	Nur	31	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	40
22.	Resi Purnama	29	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	39
23.	Anita Puspita Dewi	23	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	46
24.	Marni	62	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	42

Berdasarkan hasil Pre-Test yang diberikan kepada 24 ibu-ibu KWT sebelum kegiatan pembedahan Buku Katalog *Lestari Herbal Urang Desa* dimulai, terlihat bahwa tingkat pemahaman awal mereka mengenai tanaman herbal dan cara pengolahannya masih berada pada kategori sedang cenderung rendah. Sebagian besar jawaban berada pada rentang skor 1–3, dengan akumulasi total nilai **515 poin** dari maksimal **1.152 poin** ($24 \text{ peserta} \times 12 \text{ pertanyaan} \times \text{skor maksimal } 4$). Jika dikonversikan ke persentase, hasil Pre-Test hanya mencapai sekitar 44,7%, yang menunjukkan bahwa pemahaman ibu-ibu KWT sebelum menerima materi dari katalog masih terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan observasi sebelumnya, di mana ibu-ibu hanya mengenali bentuk tanaman tanpa mengetahui khasiat, cara pengolahan, dan aturan penggunaannya. Rendahnya nilai pada beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teknik perebusan, bagian tanaman yang aman digunakan, hingga cara meracik jamu menunjukkan bahwa informasi tersebut memang belum banyak diketahui oleh peserta. Hasil Pre-Test ini memberikan gambaran awal bahwa kebutuhan edukasi herbal di Kampung Sukagalih cukup besar dan bahwa katalog yang disusun memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan informasi tersebut sebelum mereka masuk ke sesi pembelajaran dan praktik langsung pada kegiatan 3T



Gambar 4.30 Pengisian Post- Test Ibu-Ibu KW



Gambar 4.31 Diagram Evaluasi Pre-Post Test

Sumber: Olahan Pribadi Penulis

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 24 ibu-ibu KWT dalam kegiatan pembedahan Buku Katalog Lestari Herbal Urang Desa, terlihat adanya peningkatan pemahaman yang sangat signifikan setelah peserta menerima materi dan menggunakan buku katalog sebagai media pembelajaran. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta mengenai tanaman herbal masih berada pada kategori cukup rendah, yaitu hanya mencapai 44,7% dari total skor maksimal. Pada tahap ini, sebagian besar peserta hanya mengenal bentuk fisik tanaman tanpa mengetahui manfaat, bagian yang digunakan, maupun cara pengolahan herbal menjadi jamu. Setelah mengikuti kegiatan edukasi dan mempelajari isi buku, hasil post-test mengalami peningkatan drastis dengan rata-rata nilai mencapai lebih dari 85%. Peningkatan ini terlihat jelas pada jawaban peserta yang lebih banyak memilih kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju” pada pertanyaan terkait identifikasi tanaman herbal, cara membuat jamu sederhana, serta motivasi untuk mengembangkan produk herbal.

Perubahan nilai yang signifikan antara pre-test dan post-test ini menunjukkan bahwa buku katalog telah menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan literasi herbal ibu-ibu KWT. Penyajian visual yang dominan

melalui foto daun, batang, akar, dan habitat tumbuh, serta penjelasan ringkas mengenai manfaat dan cara pengolahan, terbukti mempermudah peserta memahami informasi yang sebelumnya belum tersampaikan. Selain meningkatkan pengetahuan, penggunaan buku katalog juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri peserta untuk menjelaskan tanaman herbal kepada orang lain serta memunculkan ide-ide baru terkait pengembangan produk jamu. Dengan demikian, buku katalog tidak hanya berfungsi sebagai media edukasi, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan yang relevan untuk mendorong kemandirian, kreativitas, dan potensi ekonomi masyarakat, khususnya ibu-ibu KWT Kampung Sukagalih.

